

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIKKA KROWE  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

**TESIS**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Derajat S-2  
Magister Pedagogi



Diajukan Oleh :

**ASMIA FRANSISKA  
NIM. 202310660211059**

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

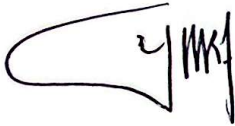
**2024**

**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI  
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIKKA KROWE  
PADA SISWA SEKOLAH DASAR**

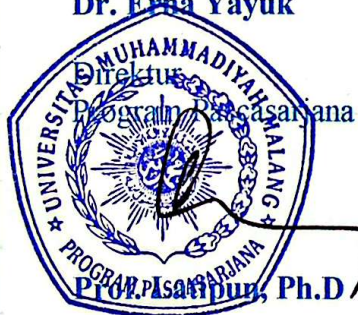
**ASMIA FRANSISKA  
202310660211059**

Telah disetujui  
Pada hari/tanggal, **Senin/30 Desember 2024**

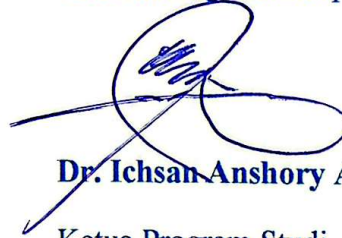
Pembimbing Utama



**Dr. Erna Yayuk**



Pembimbing Pendamping



**Dr. Ichsah Anshory AM**

Ketua Program Studi  
Magister Pedagogi



**Dr. Agus Tinus**

# TESIS

**ASMIA FRANSISKA**  
**202310660211059**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada hari/tanggal, Senin / 30 Desember 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI

**Ketua/Penguji** : **Dr. Erna Yayuk**  
**Sekretaris/Penguji** : **Ascc. Prof. Ichsan Ansory, AM**  
**Penguji** : **Dr. Agus Tinus**  
**Penguji** : **Ria Arista Asih, Ph.D.**

## SURAT PERNYATAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **ASMIA FRANSISKA**

NIM : **202310660211059**

Program Studi : **Magister Pedagogi**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL SIKKA KROWE PADA SISWA SEKOLAH DASAR** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 30 Desember 2024

Yang menyatakan,



**ASMIA FRANSISKA**

## ABSTRAK

Fransiska, Asmia, 2024. *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Krowe Pada Siswa Sekolah Dasar*. Tesis. Magister Pedagogi. Universitas Muhammadiyah Malang. Pembimbing (1) Dr. Erna Yayuk, M.Pd. Pembimbing (2) Assc. Prof. Dr. Ichsan Anshory, AM.,M.Pd.

Pembentukan karakter siswa merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan, terutama pada jenjang sekolah dasar, yang menjadi pondasi awal bagi perkembangan kepribadian siswa. Nilai-nilai kearifan lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran guna mendukung pencapaian tujuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam proses pembentukan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada analisis berbagai kendala yang mungkin dihadapi oleh sekolah dasar dalam mengintegrasikan kearifan lokal dan dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru serta dokumentasi. Penelitian ini dilakukan disalah satu Sekolah Dasar dikabupaten Sikka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe yang relevan dengan pembentukan karakter yaitu gotong-royong (*Sugung mogat plulung nani mogat boer*), sopan santun/tabe telang (*diat mora li'ar sina dokang mora rang jawa, harang glepu ganu hepun*), cinta kasih/megu moong (*Epan ata ina, ganu wair ba dadin*), dan diintegrasikan melalui pembelajaran kontekstual, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis pengalaman, pembiasaan dan teladan berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Namun masih ada tantangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal tersebut yaitu kurangnya pemahaman guru tentang kearifan lokal, minimnya waktu untuk pembelajaran ekstrakurikuler, kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlu menyusun modul atau bahan ajar khusus yang memuat penjelasan dan aplikasi praktis dari nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe.

Kata Kunci : Integrasi, Kearifan Lokal, Karakter, Nilai

## ABSTRACT

Fransiska, Asmia, 2024. Strengthening Character Education Through Integration of Sikka Krowe Local Wisdom Values in Elementary School Students. Thesis. Master of Pedagogy. University of Muhammadiyah Malang. Advisor (1) Dr. Erna Yayuk, M.Pd. Advisor (2) Assc. Prof. Dr. Ichsan Anshory, AM.,M.Pd.

The formation of student character is one of the main goals in education, especially at the elementary school level, which is the initial foundation for the development of student personality. Local wisdom values have great potential to be integrated into learning to support the achievement of these goals. This study aims to analyze the integration of Sikka Krowe local wisdom values in the process of forming student character. In addition, this study also focuses on the analysis of various obstacles that may be faced by elementary schools in integrating local wisdom and its impact on the formation of student character. The study uses a descriptive qualitative approach with ethnographic methods. Data were collected through observation, interviews with the Principal and Teachers and documentation. This study was conducted in one of the Elementary Schools in Sikka Regency.

The results of this study indicate that the values of local wisdom of Sikka Krowe that are relevant to character formation, namely mutual cooperation (Sugung mogat plulung nani mogat boer), politeness/tabe telang (diat mora li'ar sina dokang mora rang jawa, harang glepu ganu hepun), love/megu moong (Epan ata ina, ganu wair ba dadin), and integrated through contextual learning, project-based learning, experience-based learning, habituation and role models run well and provide positive contributions to the formation of student character. However, there are still challenges in integrating local wisdom, namely the lack of teacher understanding of local wisdom, limited time for extracurricular learning, and lack of student interest in local culture. This study recommends the need to compile special modules or teaching materials that contain explanations and practical applications of the values of local wisdom of Sikka Krowe.

Keywords: Integration, Local Wisdom, Character, Values.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dihaturkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan untuk menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan program Magister Pedagogi di Universitas Muhammadiyah Malang. Terima kasih yang tiada hingga patut disampaikan kepada beliau yang tersebut dibawah ini atas terselesainya Tesis ini.

1. Prof. Latipun, Ph.D sebagai Direktur Direktorat Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, yang telah member tugas kepada Dosen untuk mengantarkan dan membimbing kami menyelesaikan Tesis.
2. Dr. Agus Tinus, M.Pd sebagai Ketua Program Studi Magister Pedagogi yang telah membantu dan memberi motivasi untuk menyelesaikan Tesis.
3. Dr. Erna Yayuk, M.Pd sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan Tesis.
4. Assoc. Prof. Dr. Ichsan Anshory, AM., M.Pd sebagai pembimbing 2 yang selalu membantu dan membimbing kami dalam menyempurnakan Tesis.
5. Hironimus Par, S.Pd. Gr selaku Kepala SDI Ahuwair yang telah memotivasi dan memberikan ijin penelitian di SDI Ahuwair dan segenap guru yang telah membantu memberikan informasi serta data yang diperlukan dalam penyelesaian Tesis ini.
6. Segenap Staf Pengajar Program Magister Pedagogi yang telah memberikan bekal dalam penulisan Tesis dan selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi. Hanya satu permohonan Saya kepada Yang Maha Tinggi, semoga segala keikhlasan diri dalam membimbing kami dicatat sebagai amal soleh dan akan selalu memperoleh yang terbaik dari Allah SWT. Segala usaha telah Saya lakukan, namun kesempurnaan bukanlah milik saya, untuk itu saran dan kritik untuk memperbaiki Tesis ini sangat diharapkan.

Malang, Desember 2024

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>2. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
2.1 Konsep Penguatan Pendidikan Karakter .....	6
2.2 Nilai-Nilai Karakter Yang Di Kembangkan .....	9
2.3 Konsep Kearifan Lokal .....	11
<b>3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	15
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian .....	15
3.3 Subjek Penelitian .....	16
3.4 Data dan Sumber Data .....	16
3.5 Teknik Analisis Data .....	17
3.6 Teknik Keabsahan Data.....	19
<b>4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>20</b>
4.1 Strategi integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Krowe .....	20
4.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Serta Dampak .....	25
4.3 Pembahasan.....	29
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>38</b>
5.1 Kesimpulan.....	38
5.2 Saran .....	39
<b>RUJUKAN.....</b>	<b>40</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>45</b>



## 1. PENDAHULUAN

Salah satu misi berdirinya Negara Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk mewujudkan tujuan tersebut dicantumkan dalam Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, kesehatan yang prima, pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, jiwa kreatif, serta sikap mandiri. Selain itu, mereka diharapkan mampu berkontribusi sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Proses pendidikan bukan hanya mengembangkan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja, tetapi perlu memfasilitasi peserta didik untuk semakin memahami jati dirinya sebagai manusia yang memiliki dimensi individual dan sosial, serta memiliki akal dan hati nurani. Upaya yang dilakukan salah satunya dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui pendidikan karakter dan kearifan lokal di sekolah untuk membangun karakter siswa, karakter dapat dibangun salah satunya melalui pendidikan (Supriyanto, 2022). Tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter dapat diartikan sebagai kesatuan esensial antara subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya, sehingga pendidikan digunakan untuk membangun karakter siswa (Ahsanulhaq, 2019).

Pendidikan karakter merupakan upaya membangun karakter (*character building*). Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kecerdasan memang penting, namun karakter jauh lebih fundamental. Tanpa disertai dengan nilai-nilai karakter yang baik, kecerdasan dapat membawa anak didik pada jalan yang keliru dalam kehidupannya (Susilo & Sarkowi, 2018). Pendidikan karakter di sekolah adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai (Sahroni, 2017).

Sesuai dengan isi Perpres RI No 87 Tahun 2017 yang menyatakan pendidikan karakter di sekolah dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan di sekolah yang dibagi menjadi 3 (tiga) cara pelaksanaan yaitu a) pengintegrasian dalam mata pelajaran arti dalam rangkaian penyelenggaraan proses belajar mengajar di kelas, guru memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan karakter siswa; b) melalui ekstrakurikuler artinya peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter mereka melalui latihan kerjasama, kemandirian, dan tanggung jawab dalam berbagai kegiatan tersebut dan ; c) budaya sekolah artinya pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui berbagai kegiatan budaya sekolah yang positif (Indriani et al., 2023).

Pendidikan karakter di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk anak menjadi individu dan warga negara yang berintegritas. Dengan pendidikan ini, mereka dapat lebih siap menghadapi gejala krisis moral yang sedang terjadi saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian (Iswatiningsih, 2019) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter masih sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penguatan lima nilai utama karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas perlu diintegrasikan di sekolah. Pendidikan karakter yang berfokus pada budaya lokal merupakan pendekatan yang paling tepat, mengingat Indonesia adalah negara yang multikultural dan plural. Dalam konteks ini, beragam budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat mengandung ajaran serta nilai-nilai hidup yang sesuai dengan adat daerah masing-masing. Oleh karena itu implementasi penguatan Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar seharusnya dilakukan mulai dari sekarang untuk mempersiapkan generasi bangsa yang mencintai budaya bangsa dan berkarakter sesuai budayanya. Pendidikan yang berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat jati diri budaya tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kerja sama. Integrasi nilai-nilai *Sikka Krowe* dalam

pembelajaran juga sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pendekatan berbasis konteks lokal dan penguatan karakter. Dengan menghadirkan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran, siswa diharapkan lebih memahami dan menghargai budaya mereka sendiri serta mampu menerapkannya dalam kehidupan.

Kabupaten Sikka, terletak dipulau Flores Nusa Tenggara Timur merupakan daerah yang kaya akan budaya lokal yang unik. Ada beberapa budaya lokal Sikka yang mungkin menarik perhatian yaitu : (1) Bahasa, bahasa Sikka adalah bahasa daerah yang digunakan oleh penduduk setempat yang menjadi bagian penting dalam komunikasi sehari-hari di wilayah ini. ; (2) Seni dan kerajinan, tenun ikat adalah kerajinan tangan yang sangat dihargai di Kabupaten Sikka. Setiap motif pada kain tenun ikat memiliki makna khusus dan sering digunakan dalam upacara adat ; (3) Tarian dan musik adalah ekspresi seni dan rasa syukur bagi masyarakat Sikka. Tarian Hegong sering digunakan dalam upacara adat dan acara-acara budaya. Alat musik tradisional seperti gong waning, suling juga biasa digunakan dalam mengiringi tarian tersebut saat upacara adat dan acara-acara budaya lainnya; (4) Kepercayaan penduduk Sikka adalah mayoritas Kristen baik Katolik maupun protestan. Agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari penduduk Sikka dan upacara keagamaan serta kegiatan gereja memiliki tempat penting dalam kalender budaya Sikka ; (5) Upacara adat dimana budaya sikka memiliki berbagai upacara adat yang mencakup berbagai tahapan dalam kehidupan seperti pernikahan, kelahiran dan kematian. Upacara-upacara ini adalah kesempatan untuk merayakan dan mempertahankan tradisi leluhur serta untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga ; (6) Kuliner lokal adalah masakan tradisional Sikka juga memiliki ciri khasnya sendiri, kuliner ini mencerminkan keberlanjutan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah di kabupaten Sikka ; (7) Arsitektur, terdapat bangunan-bangunan tradisional Sikka memiliki gaya arsitektur yang unik dengan atap jerami, dinding bambu atau kayu. Detail-detail arsitektur dan ukiran memiliki makna simbolis dan spiritual.

Adapun penelitian terdahulu yang cukup relevan tentang pendidikan karakter diantaranya : (1). Penelitian yang dilakukan oleh Zukarnaen (2022) tentang Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial memaparkan hasil dari penelitian dan pembahasannya bahwa agar generasi muda tidak melupakan nilai kerifan lokal bangsa Indonesia, diperlukan sebuah upaya pengimplementasian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan mengambil nilai dari budaya yang memiliki makna mendalam untuk dijadikan sebagai rujukan pendidikan karakter. (2) penelitian Bera, dkk (2021) tentang Filosofi Mior Dadin sebagai Internalisasi Pendidikan Karakter Peserta Didik di Kecamatan Doreng Kabupaten Sikka memaparkan hasil penelitian dan pembahasannya bahwa sebagai sebuah kontekstualisasi dalam implementasi nilai-nilai karakter kepada siswa, Mior Dadin hadir sebagai model pendidikan yang terjadi terus-menerus mulai dari lingkungan keluarga, terwujud dalam interaksi dengan lingkungan social kemasyarakatan dan lingkungan alam sekitar, sehingga membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik, cinta lingkungan, hemat dan mandiri. (3) Penelitian lain dilakukan oleh Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, (2020) tentang implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Inpres 19 Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program kebudayaan yang ada di SD tersebut telah diterapkan dengan baik oleh sekolah. Budaya- budaya sekolah yang diprogramkan diantaranya budaya religius, budaya kemandirian, budaya nasionalisme, budaya pe-duli social, dan budaya peduli lingkungan. Peran orang tua siswa sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang positif, misalnya mengikuti lomba-lomba cerdas cermat dan baris berbaris sehingga program budaya tersebut mampu membawa siswa-siswi di SD Inpres 19 Ambon memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas tentang pengimplementasian pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal, dengan mengambil nilai-nilai dari budaya yang memiliki makna mendalam sebagai acuan dalam pendidikan karakter. Namun, penelitian ini memiliki

pendekatan yang berbeda, di mana peneliti memfokuskan pada integrasi nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe. Kajian ini menyoroti nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di Sikka.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah SD Inpres Ahuwair, teridentifikasi sejumlah masalah terkait integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter siswa. Masalah-masalah ini berdampak signifikan terhadap perkembangan karakter peserta didik. Di antara isu yang muncul adalah menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan para guru, penggunaan bahasa yang kurang sopan, serta mulai maraknya budaya ketidakjujuran di antara siswa. Selain itu, terdapat juga kecenderungan semakin kaburnya pedoman moral tentang baik dan buruk, menurunnya semangat belajar peserta didik, rendahnya rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa, serta kendala dalam penerapan kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran. Sehingga sekolah perlu mencanangkan nilai-nilai berbasis kearifan lokal untuk pembentukan karakter peserta didik baik melalui pembelajaran, kegiatan rutin, maupun melalui pembiasaan. Pengenalan akan beragam budaya yang dimiliki sangat diperlukan, terutama pengenalan bahasa ibu, adat-istiadat, kesenian dan makanan tradisional yang kini mulai ditinggalkan dan kurang diminati di kalangan anak-anak.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka penulis telah merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian antara lain: 1). Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar; 2). Apa faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe terhadap pembentukan karakter siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk 1). Menganalisis strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar; 2). Menganalisis faktor penghambat dan pendukung serta dampak dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe terhadap pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar.

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian Pendidikan Karakter dengan mengintegrasikan budaya lokal Sikka sebagai berikut 1). Penelitian ini dapat berkontribusi pada perkembangan terori-teori baru dalam pendidikan karakter yang lebih memahami peran budaya lokal dalam membentuk karakter individu; 2). Hasil penelitian ini dapat memberikan dasar teoretis yang kuat untuk mengintegrasikan unsur-unsur budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan karakter; 3). Penelitian ini dapat membantu menggali pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana berbagai aspek budaya berinteraksi satu sama lain dalam pengembangan karakter; 4). Penelitian ini dapat menguatkan pemahaman tentang hubungan antara identitas budaya dan pengembangan karakter, dimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi karakter peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung; 5). Pengembangan materi pembelajaran yang sesuai, guru akan perlu menciptakan materi yang mencerminkan nilai-nilai budaya setempat dan mengintegrasikan kedalam kurikulum; 6). Guru perlu mendapatkan pelatihan tambahan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dengan efektif; 7). Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi tema serupa dari sudut pandang yang berbeda; 8). Meningkatkan perkembangan karakter peserta didik yang mencakup nilai-nilai, etika, tanggungjawab, rasa hormat dan kepemimpinan yang didasarkan pada budaya lokal setempat; 9). Memahami dan menghargai nilai-nilai tradisi budaya dapat membantu dalam mempertahankan budaya lokal tersebut.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter**

Karakter menurut Kamus Bahasa Indonesia (Manik & Tanasyah, 2020) merupakan karakteristik kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan setiap individu satu sama lain. Samani dalam (Anatasya & Dewi, 2021) menyatakan bahwa karakter dapat dipahami sebagai pola pikir dan perilaku unik yang dimiliki setiap individu untuk menjalani hidup dan berkolaborasi, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara. Seorang yang berkarakter baik, maka ia mampu membuat keputusan dan siap

mempertanggungjawabkannya. Karakter senantiasa dikaitkan dengan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, kebangsaan terwujud dalam pikiran, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Dengan demikian, karakter merupakan representasi dari nilai-nilai baik seseorang yang ditampilkan dalam perilaku atau sikap sehari-hari, dengan siapa, dimana dan dalam kegiatan apa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan sebuah inisiatif bernama konsep penguatan pendidikan karakter (PPK), pendidikan dengan tujuan membangun dan membekali peserta didik dengan jiwa Pancasila dan karakter yang baik untuk menghadapi perubahan di masa depan (Sugiarto & Farid, 2023). Beberapa konsep utama termasuk dalam PPK yaitu :1). Pendidikan karakter yang berbasis kelas merupakan penguatan nilai-nilai karakter yang dimasukkan ke dalam pembelajaran di kelas melalui penguatan materi, metode, dan evaluasi yang mengintegrasikan nilai-nilai utama Gerakan PPK. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan teladan bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yuliana et al., 2019) menyatakan bahwa bahwa pelaksanaan PPK berbasis kelas melalui kegiatan menajamen kelas sudah dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai karakter di dalamnya, yakni dilaksanakan melalui kegiatan kesepakatan kelas, kontrol kelas, dan penataan ruang kelas. Kegiatan ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa baik secara kognitif maupun afektif, berupa pengembangan karakter kemandirian, integritas, dan saling menghargai satu sama lain; 2). Budaya sekolah yaitu budaya sekolah berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti integritas, religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan inklusivitas. Nilai-nilai ini tercermin dalam suasana sekolah, standar yang diterapkan, tradisi yang dijunjung, serta interaksi yang terjalin antara para siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani et al., 2024) menyatakan bahwa pentingnya pendidikan karakter dibangun melalui sebuah budaya sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter berbasis budaya sekolah menjadi tujuan dan fungsi dalam mengatasi adanya dampak globalisasi dan degradasi moral generasi bangsa. Dengan adanya

pendidikan karakter yang diintegrasikan dengan budaya sekolah diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai luhur dan pembiasaan yang positif kepada peserta didik; 3). Kemitraan tripusat pendidikan yaitu Sekolah, keluarga, dan masyarakat bersinergi untuk memajukan pendidikan karakter. Keberhasilan dalam pendidikan karakter sangat tergantung pada hubungan yang harmonis dan kerjasama yang solid antara ketiga entitas pendidikan ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fajri, 2021) menyatakan bahwa implementasi penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar direalisasikan melalui penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat; 4). Nilai-nilai utama dalam penguatan pendidikan karakter mencakup aspek-aspek penting yang ingin ditanamkan dalam PPK, yaitu religiusitas, semangat nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Sekolah dapat menambahkan nilai lain yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Andayani, 2011) kajian yang dilakukan mencoba untuk menganalisis tentang gerakan untuk menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang dilakukan pada satuan pendidikan.

Terdapat lima nilai dasar pendidikan karakter yang harus diinternalisasikan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotongroyong, dan intgeritas. Gerakan untuk menginternalisasikan nilai Pendidikan Karakter perlu dilakukan dalam rangka menghadapi realitia perkembangan dunia abad ke-21 yang turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan moral dan perilaku masyarakat Indonesia terutama gerenrasi muda yang masih duduk pada jenjang pendidikan mulai dari usia dini sampai perguruan tinggi; 5). Gerakan penguatan pendidikan karakter di sekolah yaitu penerapan PPK dilakukan melalui tiga basis gerakan: berbasis kelas, berakar pada budaya sekolah, dan berfokus pada masyarakat atau komunitas. Gerakan-gerakan ini saling menguatkan untuk mencapai tujuan pembangunan karakter peserta didik. PPK menekankan pendidikan karakter sebagai gerakan bersama yang melibatkan kelurga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membentuk



generasi penerus bangsa yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

## **2.2. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan**

Dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terdapat lima nilai utama karakter yang menjadi prioritas untuk dikembangkan (Ahmadi Muhammad Zul et al., 2020), yaitu: 1). Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, tidak memaksakan agama pada orang lain, selalu bersyukur, dan mencintai lingkungan. Hal-hal kecil yang diutamakan dan diperhatikan disekolah seperti membiasakan peserta didik mengucapkan salam ketika masuk ke dalam kelas, bersalaman dengan guru ketika mengakhiri pelajaran atau bertemu diluar kelas dengan guru. Nilai religius di sekolah ini dianggap sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman utama dalam membentuk adab seseorang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pridayanti et al., 2022) disimpulkan bahwa penguatan nilai-nilai religius sangatlah penting ditanamkan di sekolah dasar untuk pembentuk karakter anak. Karakter yang baik akan muncul jika nilai religius semakin kuat dan banyak ditanamkan dilingkungan anak, salah satunya yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan keluargasehingga guru mupun orangtua harus memperhatikan perilaku anak setiap saat agar dapat menjadi sebuah acuan setiap perkembangan anak, karena lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang akan mendukung pemebentukan karakter anak; 2). Nilai karakter nasionalis mencerminkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Sikap nasionalis ini tampak dalam kegiatan dan aktivitas sehari-hari peserta didik yang ditanamkan selama mereka menempuh pendidikan di sekolah.

Selain itu, mereka diharapkan mampu meletakkan kepentingan nasional di atas kepentingan pribadi. Beberapa ciri nilai-nilai kebangsaan yang penting antara lain adalah keinginan untuk berkorban, semangat unggul dan

berprestasi, cinta tanah air, kepatuhan terhadap hukum, disiplin, serta penghormatan terhadap keragaman suku, budaya, dan agama. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Riafadilah et al., 2022) menyatakan bahwa dengan penerapan nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar dapat meningkatkan sikap nasionalisme yang dapat menumbuhkan karakter siswa; 3). Nilai karakter mandiri mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain. Ini berarti menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk mewujudkan harapan, mimpi, dan cita-cita sendiri. Sikap mandiri ini berakar dari keyakinan pada kemampuan diri, berfokus pada kekuatan, pikiran, dan tindakan, sehingga keinginan dapat dicapai tanpa mengandalkan orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap mandiri ini tampak dalam berbagai kegiatan dan aktivitas siswa, yang ditanamkan selama mereka berada di sekolah. Nilai karakter mandiri mencakup kerja keras, kreativitas, dan keberanian. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noor Chasanah et al., 2023) menyatakan bahwa karakter kemandirian yang baik yang perlu diprogramkan secara maksimal sehingga dapat memperoleh hasil yang baik, guru tidak bosan untuk mengingatkan bahwa betapa pentingnya sikap kemandirian sebagai bekal kelak hingga mereka dewasa; 4). Nilai karakter gotong royong mencerminkan penghargaan terhadap semangat kerja sama dan kebersamaan dalam menyelesaikan masalah, dengan mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan individu atau kelompok. Sikap gotong royong ini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas sehari-hari para peserta didik yang diperoleh selama berada di sekolah. Nilai-nilai gotong royong meliputi kerja sama, saling membantu, sikap relawan, anti diskriminasi, dan solidaritas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Salah et al., n.d.) menyatakan bahwa perlu ada peningkatan karakter gotong-royong pada siswa. Oleh karena itu, sikap gotong-royong perlu diajarkan sejak usia dini melalui metode pembiasaan, di sekolah, keluarga, dan masyarakat, dengan melibatkan seluruh ekosistem pendidikan agar nilai-nilai ini dapat tertanam dengan baik dalam diri siswa; 5). Nilai karakter integritas adalah fondasi dari perilaku yang baik dalam

menjalankan tugas dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Nilai ini mencakup aspek-aspek penting seperti kejujuran, komitmen moral, keteladanan, keberanian, dan tanggung jawab. Sikap integritas ini dapat terlihat dalam berbagai kegiatan dan aktivitas sehari-hari yang dijalani oleh peserta didik, baik di sekolah maupun dalam lingkungan bermain, rumah, dan masyarakat. Nilai-nilai integritas tersebut meliputi kejujuran, keteladanan, tanggung jawab, percaya diri, persahabatan, serta cinta lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zikriana et al., 2023) menyatakan bahwa pembentukan karakter peduli lingkungan pada peserta didik adalah memberikan pembelajaran terhadap peserta didik dalam merawat dan menjaga lingkungan serta upaya pencegahan terhadap kerusakan lingkungan, terbentuknya karakter mandiri dan tanggung jawab didalam diri peserta didik terhadap lingkungan sekitar.

Selain kelima nilai utama tersebut, sekolah dapat menambahkan nilai-nilai lain yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik sekolah, seperti cinta damai, peduli lingkungan, gemar membaca, dan lain-lain. Pengembangan nilai-nilai karakter ini dilakukan melalui integrasi dalam pembelajaran di kelas, pembiasaan dalam budaya sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dan masyarakat. Implementasi nilai-nilai karakter ini diharapkan dapat membentuk generasi penerus bangsa yang berkepribadian mulia.

### **2.3. Konsep Kearifan Lokal**

Konsep kearifan lokal atau sering disebut juga *local wisdom* mengacu pada gagasan, nilai-nilai, pandangan hidup, kearifan, pengetahuan, dan praktik-praktik yang berakar dan diinstitutionalisasi dalam suatu komunitas atau suku bangsa tertentu (Rahmaniar et al., 2020). Kearifan lokal ini merupakan akumulasi dari proses panjang yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Koentjaraningrat kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan yang mencakup ide, nilai, norma, dan kebiasaan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan (Widianto & Lutfiana, 2021) . Sedangkan menurut Geertz, kearifan lokal adalah elemen budaya yang khas dan terkait erat dengan kehidupan

sehari-hari masyarakat lokal. Elemen ini mencakup sistem kepercayaan, tradisi, dan praktik yang mencerminkan penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan fisik dan sosialnya (Turyani et al., 2024). Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merujuk pada nilai, norma, dan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan, baik yang bersifat sosial maupun ekologis. Berikut beberapa aspek penting terkait konsep kearifan lokal: 1). Pengetahuan kearifan lokal bersumber dari pengetahuan lokal (*local knowledge*) suatu masyarakat, yang dibangun melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan setempat. Pengetahuan ini menjadi pedoman dalam aktivitas dan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Menurut Keraf kearifan lokal bersumber dari filsafat hidup yang dihasilkan melalui pengalaman kolektif masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan, dan Tuhan. Pengetahuan ini terwujud dalam hukum adat, pantun, peribahasa, dan praktik sehari-hari (Noorzeha & Lasiyo, 2023). Sedangkan menurut Sibarani pengetahuan kearifan lokal berasal dari interaksi masyarakat dengan lingkungan sekitar mereka. Hal ini mencakup pemahaman tentang alam, flora, fauna, dan cara-cara bertahan hidup yang diwariskan melalui cerita lisan, mitos, dan legenda (Sinapoy, 2018). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik, sosial, dan spiritual. Pengetahuan ini mencerminkan adaptasi manusia terhadap alam sekaligus penghayatan nilai-nilai budaya dan moral untuk menjaga keharmonisan hidup; 2). Nilai-nilai budaya kearifan lokal merupakan kristalisasi dari nilai-nilai budaya yang dianut oleh suatu komunitas. Nilai-nilai seperti gotong royong, kebersamaan, toleransi, arif, bijaksana, menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Menurut Anang Kurniawan nilai-nilai seperti pantang menyerah, kerja keras, kerja sama, gotong royong, dan adil diperoleh dari kearifan lokal dan dapat menjadi bagian integral dalam membangun karakter masyarakat (Putri et al., 2024). Sedangkan menurut

Koentjaraningrat nilai budaya merupakan kristalisasi dari lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yakni: (1) hakikat dari hidup manusia; (2) hakikat dari karya manusia; (3) hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu; (4) hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar; dan (5) hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (Muharim, Mari'I, Mahmudi Efendi, Syaiful Musaddat, 2022). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai budaya kearifan lokal merupakan hasil kristalisasi dari pengalaman, tradisi, dan interaksi manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari dan berperan penting dalam membentuk karakter serta identitas suatu komunitas; 3). Kearifan lokal merupakan kebijaksanaan atau kearifan hidup (*life wisdom*) yang mengandung pandangan dan praktik hidup untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang arif dan bijaksana. Menurut Keraf Kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Hal ini terwujud melalui tradisi, hukum adat, dan praktik hidup sehari-hari yang diwariskan secara turun-temurun (Fajarini, 2014). Sedangkan menurut Suryadi kearifan lokal adalah kebijaksanaan yang berasal dari tradisi budaya, digunakan untuk memecahkan masalah hidup dan menciptakan harmoni dalam hubungan manusia dengan lingkungannya (Febrianty et al., 2023). Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kebijaksanaan hidup yang mencakup nilai-nilai, norma, dan praktik yang dirancang untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan lingkungan sosial. Kearifan ini diwariskan melalui tradisi dan pengalaman kolektif masyarakat lokal, yang relevan untuk mengatasi berbagai tantangan kehidupan modern; 4). Kearifan lokal pada umumnya terkait erat dengan lingkungan alam sekitar komunitas tersebut. Pengetahuan dan kearifan diperoleh dari pengamatan dan interaksi dengan alam. Menurut Akhmar dan Syarifudin kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Hal ini mencakup pengetahuan dan praktik yang memungkinkan masyarakat beradaptasi dan bertahan dalam lingkungannya secara berkelanjutan (Dharmawibawa, 2019).

Sedangkan menurut Tjahjono et al. Kearifan lokal adalah suatu sistem nilai dan norma yang disusun, dianut, dipahami, dan diaplikasikan masyarakat lokal berdasarkan pemahaman dan pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sistem ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan kelestarian sumber daya alam (Nursida et al., 2024). Berdasarkan pengertian diatas maka disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan hasil interaksi mendalam antara komunitas dan lingkungan alamnya, menghasilkan pengetahuan dan praktik yang mendukung kelestarian ekosistem. Pengetahuan ini berfungsi sebagai pedoman bagi masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana, memastikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan lingkungan; 5). Bersifat dinamis meskipun berakar dari tradisi, kearifan lokal bukan sesuatu yang statis. Ia bersifat dinamis, luwes, terbuka terhadap pembaruan, dan senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Wagiran kearifan lokal merupakan hasil dari pengalaman panjang yang menjadi petunjuk bagi perilaku masyarakat setempat. Ia tidak lepas dari lingkungan pemiliknya dan bersifat dinamis, terbuka, serta senantiasa menyesuaikan dengan zaman (Istiawati, 2016). Sedangkan menurut Triani Widyanti kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendominasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban. Ia dapat dijadikan sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai (Widyanti, 2016). berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal, meskipun berakar dari tradisi, memiliki sifat dinamis dan adaptif. Ia mampu berinteraksi dengan budaya luar, mengintegrasikan unsur-unsur baru, dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, sehingga tetap relevan dalam kehidupan masyarakat modern; 6). Keberlanjutan kearifan lokal memiliki mekanisme untuk menjamin keberlangsungan dan kelestariannya pada generasi penerus. Ia diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, upacara adat, atau simbolisme budaya. Kearifan lokal menjadi penting untuk dipertahankan dan dikembangkan sebagai identitas dan jati diri suatu komunitas atau bangsa.

Integrasi kearifan lokal dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dapat memperkuat karakter dan nilai-nilai luhur masyarakat (Fa'idah et al., 2024).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek secara holistik, serta meng gambarkannya melalui deskripsi yang disampaikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Adlini et al., 2022). Pendekatan penelitian yang diadopsi dalam studi ini adalah etnografi. Menurut Creswell (2007, p. 68), metode etnografi digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, kepercayaan, serta bahasa yang dibagikan dan dipelajari dalam suatu kelompok budaya.

Oleh karena itu, penelitian etnografi sering kali melibatkan observasi partisipatif terhadap kelompok yang diteliti. Metode ini menuntut peneliti untuk terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang menjadi objek pengamatan. Dalam penelitian, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan dan merangkum beragam kondisi, situasi, fenomena, serta realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Peneliti berusaha menggali dan menyusun realitas tersebut menjadi ciri, sifat, karakteristik, model, tanda, atau gambaran yang mencerminkan kondisi dan fenomena tertentu.

#### **3.2. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan April-Juni tahun 2024 bertempat di SD Inpres Ahuwair Kecamatan Waigete Kabupaten Sikka Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini dilakukan di sekolah tersebut karena sekolah tersebut masuk dalam wilayah Sikka Krowe yang menerapkan kearifan lokal Sikka Krowe dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah.

### **3.3. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian yang dijadikan informan dalam studi ini adalah individu-individu yang langsung terlibat dalam kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya lokal yang ada pada sekolah. Yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu 1). Kepala sekolah, karena Kepala sekolah memiliki wawasan yang luas tentang lingkungan sekolah, proses pembelajaran, memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah, termasuk program pendidikan karakter, 2). Guru mata pelajaran sebanyak 2 orang, karena memiliki peran penting dalam mengimplementasikan program pendidikan karakter di kelas, memiliki tanggung jawab untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan nilai-nilai karakter yang diinginkan.

### **3.4. Data dan Sumber Data**

Data yang disajikan ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen-dokumen yang berupa foto, buku, arsip dan catatan guru. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode yaitu 1). wawancara adalah metode pengumpulan data dan informasi yang dilakukan secara lisan (Firdaus et al., 2023). Proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka langsung, melalui teleconference atau telepon. Selama proses wawancara, petugas pengumpul data penelitian mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan meminta penjelasan serta jawaban secara lisan dari responden. Sambil wawancara, pewawancara mengingat-ingat, mencatat, atau merekam suara proses wawancara tersebut (Kesehatan et al., 2022). Metode ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak-pihak yang bertanggung jawab atas manajemen integrasi nilai-nilai kerajinan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa di SDI Ahuwair yaitu kepala sekolah dan guru mata pelajaran, 2). Observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap elemen-elemen yang terlihat dalam suatu fenomena (Ahsanulhaq, 2019). Pengamatan atau observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan

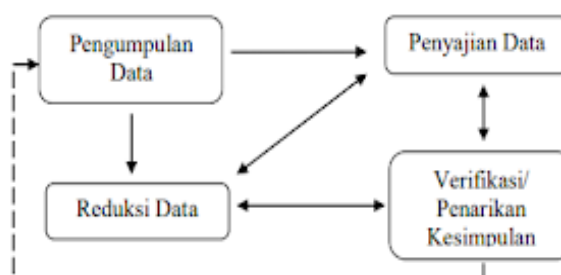


terhadap fenomena yang sedang diteliti. Teknik ini berfungsi untuk melengkapi serta memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dalam penelitian ini.

Metode ini akan dilakukan terhadap guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan di luar pembelajaran. Alat yang digunakan untuk mengobservasi berupa catatan lapangan foto. Pada catatan tersebut, peneliti mencatat semua perilaku dan kegiatan dari objek yang diamati di SD Inpres Ahuwair, 3). Dokumentasi merupakan kegiatan mencari data yang berupa benda-benda tertulis seperti buku, peraturan-peraturan, foto dan sebagainya (Pembelajaran et al., 2018). Dokumentasi dilakukan juga untuk mengumpulkan data sekunder berupa dokumen Kurikulum 2013 SDI Ahuwair, program-program kegiatan, pedoman kegiatan, laporan, dan dokumen lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data sekunder diperlukan untuk mendukung data primer dalam proses analisis dan interpretasi, selain itu juga digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi sekolah, geografis, dan demografis lokasi penelitian.

### 3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan usaha untuk memecah suatu masalah menjadi bagian-bagian yang lebih rinci sehingga susunannya tampak lebih jelas dan maknanya mudah untuk dipahami (Helaludin & Wijaya, 2019). Analisis data selama berada di lapangan menggunakan model Miles and Huberman. Model Miles and Huberman ini dibagi dalam tiga alur yaitu (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan. Seperti tampak pada gambar berikut:



Gambar : Analisis kualitatif data menurut Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian ini dijelaskan melalui gambar di atas, dengan penjelasan sebagai berikut: 1). Pengumpulan Data yaitu pada tahap ini peneliti mengumpulkan data yang diperoleh selama penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengumpulan data wawancara dengan kepala sekolah, guru mata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali informasi mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara dengan kondisi nyata yang ada, 2). Reduksi data merupakan proses menggolongkan, memusatkan, mengarahkan, dan membuang data-data yang tidak diperlukan, serta mengorganisasi data-data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi (Hardani, et al., 2020). Miles dan Huberman mengartikan reduksi data adalah sebagai sebuah proses pemilihan, fokusnya adalah pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang diperoleh dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses reduksi data dilakukan secara terus menerus dari awal sampai sesudah penelitian hingga penulisan laporan akhir lengkap tersusun. Pada proses reduksi peneliti memilih data mana yang akan dikelompokkan dan mana yang akan dibuang atau tidak dipakai dalam penyajian data, 3). Penyajian data adalah suatu rangkaian informasi yang dapat memberikan wawasan, sehingga memungkinkan kita untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan yang tepat (Hardani, et al., 2020). Penyajian data dilakukan dengan tujuan agar hasil reduksi data dapat terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan yang jelas. Hal ini akan memudahkan pemahaman serta membantu perencanaan untuk penelitian selanjutnya. Pada tahap ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga dapat diubah menjadi informasi yang signifikan dan dapat disimpulkan. Proses ini mencakup penyajian data, menciptakan hubungan antar fenomena guna memahami apa yang sebenarnya terjadi, serta menilai tindakan yang perlu diambil untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang efektif adalah langkah penting dalam mencapai analisis kualitatif yang valid

dan dapat diandalkan. Dalam hal ini, peneliti menyajikan data ke dalam bentuk deskriptif dan tabel agar mempermudah pembaca dalam memahaminya, 4). Penarikan Kesimpulan adalah esensi dari hasil temuan penelitian yang mencerminkan pendapat-pendapat berdasarkan analisis dan keputusan yang diperoleh melalui metode berpikir induktif maupun deduktif (Hardani, et al., 2020). Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang diharapkan adalah penemuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas mengenai suatu objek yang sebelumnya masih samar. Kesimpulan ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian.

### **3.6. Teknik Keabsahan Data**

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap suatu data dari hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan validasi kualitatif yang bertujuan untuk mencari pemahaman peneliti mengenai temuan yang dihasilkan oleh Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2018). Triangulasi dalam kredibilitas ini merupakan pemeriksaan data dari berbagai sumber dengan menggunakan beberapa sumber, cara dan waktu. Peneliti dalam mengecek keabsahan data menggunakan teknik triangulasi antara lain sebagai berikut 1). Triangulasi sumber merupakan proses memeriksa data yang telah dikumpulkan dengan memanfaatkan berbagai sumber (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda yaitu kepala sekolah, guru mata pelajaran.

Triangulasi sumber dalam penelitian ini, peneliti mengelompokkan jawaban yang diperoleh dari hasil yang ada. wawancara dari kepala sekolah, guru mata pelajaran sampai didapat pandangan yang sama mengenai integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe untuk pembentukan karakter sehingga data hasil penelitian dapat dikatakan valid, 2). Triangulasi teknik yaitu mengecek data yang telah diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda-beda (Sugiyono, 2018). Triangulasi teknik dalam penelitian ini

dilakukan dengan memeriksa data dari sumber yang sama menggunakan berbagai teknik, contohnya adalah data tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe untuk pembentukan karakter yang diperoleh dengan observasi di cek dengan wawancara dan dokumentasi. Jika data dari ketiga teknik tersebut menghasilkan data yang sama, maka data dapat dikatakan valid.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1. Strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar**

Penelitian ini menguraikan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Krowe dari Sikka dalam proses pembentukan karakter siswa di sekolah dasar. Peneliti memperoleh data yang bersumber dari hasil observasi terkait pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter, wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang kearifan lokal Sikka Krowe, dijelaskan bahwa :

“Kearifan lokal Sikka Krowe merupakan bagian dari budaya masyarakat Kabupaten Sikka, kearifan lokal ini mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, kearifan lokal Sikka Krowe bukan hanya menjadi pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas yang memperlihatkan karakter, nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dengan menjaga dan melestarikan kearifan lokal ini, masyarakat Sikka Krowe mempertahankan keunikan budaya di tengah arus modernisasi”.  
(W/KS/A2/06-05-2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Kearifan lokal Sikka Krowe merupakan aset budaya yang berharga dan dapat menjadi sarana pendidikan karakter, terutama bagi generasi muda. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya membantu menanamkan etika, moral, dan kesadaran budaya.

Melalui observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa aktivitas setiap pagi siswa SD Inpres Ahuwair yaitu bergotong-royong untuk membersihkan kelas baik didalam maupun diluar dan menyiram tanaman yang di tanam didepan kelas serta setiap siswa dibagi tugas masing-masing untuk bertanggungjawab atas kebersihan tersebut. (O/S/A2/06-30/05-2024).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara kepala sekolah yang menyebutkan bahwa :

”Dengan menanamkan gotong royong dan tanggung jawab, sekolah tidak hanya membentuk siswa yang cerdas secara akademik tetapi juga individu yang memiliki karakter yang mulia, hal ini sangat relevan dengan Kearifan lokal Sikka Krowe mengandung nilai-nilai penting yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu gotong royong : *Sugung mogat plulung nani mogat boer* ( menyelam sama ke dasar, berenang sama ke tepi). tanggungjawab: *hu’u tara* (pikul beban berat), *Hu’u buluk wara glerang* (junjung pendek, angkat yang turun). kerukunan : *Naruk kesik na potat naruk gete na kesik* (yang kecil dapat hilang, yang besar jadi kecil), kemandirian : *bu’ut meha lair, ra’a meha galeng* (ambil sendiri pilih, tangkap sendiri pilah).”(W/KS/A2/06-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi foto yang menunjukkan siswa bergotong-royong membersihkan kelas didalam dan luar serta menyiram tanaman.(D/S/A2/10-05-2024).

Berdasarkan kondisi riil yang terjadi apabila dilihat dari hasil observasi kemudian dikaitkan dengan wawancara dan dokumentasi foto yang disampaikan oleh informan, peneliti menyimpulkan bahwa nilai gotong royong dan tanggung jawab berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk karakter siswa, terutama jika diterapkan secara konsisten dan didukung oleh semua pihak.

Melalui hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa setiap pagi sebelum masuk ke kelas guru berdiri di depan kelas menyambut siswa yang akan masuk ke kelas dengan senyum dan siswa dibiasakan untuk menyalami tangan guru tersebut, ketika bertemu dengan guru atau orang lain mereka temui disekitaran lingkungan sekolah siswa mengucapkan salam, siswa meminta izin kepada guru saat ingin ke keluar kelas, ketika di kelas jika ada siswa yang ingin memberikan pendapat berarti harus mengangkat tangan.(O/G/S/A2/06-30/05-2024).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa:

“Nilai sopan santun penting ditanamkan kepada siswa karena berperan besar dalam pembentukan karakter individu dan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis. Hal ini relevan dengan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe yaitu sopan santun/*tabe telang* : *diat mora li’ar sina dokang mora rang jawa* (beri dengan suara halus, kasih dengan nada sopan), *harang*

*glepu ganu hepun* (berseru halus bagai nyamuk), kejujuran: *tutur lopa dun dowok, harang lopa dunan gesuk* (berkata hendaknya benar, bercakap hendaknya jujur), *tutur lopa wi pikut, harang lopa wi sa'an* (berkata jangan menuding bercakap jangan menuduh) *tutur leku e wu'ut, harang laba e matat* (berkata tepat dibuka, bertegur jitu dimata), persaudaraan: *ue wari lu'ur dolor mogat naha megu wi'it* (kakak adik kandung dan sepupu kita harus saling mengasihi dengan tulus)", Cinta Kasih/Megu moog :*Epan ata ina, ganu wair ba dadin* (kasih ibu, bagai air mengalir tak henti). (W/KS/A2/06-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara tersebut juga didukung dengan hasil dokumentasi foto yang menunjukkan siswa menyalami guru sebelum masuk ke kelas sebagai bentuk penerapan nilai sopan santun/tabe telang. (D/G/S/A2/12-05-2024).

Berdasarkan kondisi riil yang terjadi apabila dilihat dari hasil observasi kemudian dikaitkan dengan wawancara dan dokumentasi foto yang disampaikan oleh informan peneliti menyimpulkan bahwa sopan santun adalah bagian dari nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh masyarakat Sikka Krowe. Dengan menanamkan nilai ini membantu siswa untuk tetap menghormati tradisi dan kearifan lokal Sikka Krowe.

Peneliti juga melakukan observasi disetiap kelas ditemukan semboyan sekolah, budaya sekolah MTGR dan Budaya 5 S yang ditempelkan di dinding disetiap kelas. (O/K/A2/08-05-2024).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa :

“Menempelkan semboyan sekolah, budaya MTGR, dan budaya 5 S di setiap kelas adalah strategi penting dalam membangun karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memperkuat identitas sekolah. Langkah ini tidak hanya menjadi pengingat visual, tetapi juga berfungsi sebagai media edukasi yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai positif dalam kehidupan siswa sehari-hari” (W/KS/A2/06-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan hasil dokumentasi foto yang menunjukkan semboyan-semboyan yang ditempelkan disetiap kelas sebagai pengingat untuk warga sekolah dalam bertingkah laku dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. (D/K/A2/08-05-2024).

Untuk mengajarkan hal tersebut kepada siswa, terdapat strategi yang paling efektif yang dilakukan dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka

Krowe dalam pembentukan karakter siswa SD Inpres Ahuwair, berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa pada mata pelajaran tertentu seperti Bahasa Indonesia, IPS, PKN, Muatan Lokal dan Seni Budaya dalam proses pembelajaran guru biasanya mengaitkan dengan kearifan lokal Sikka Krowe. (O/G/S/A1/06-30/05-2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru, dijelaskan bahwa :

“strategi yang dilakukan untuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter itu melalui pembelajaran kontekstual menggunakan cerita rakyat tentang *wero no teu* (kera dan tikus), nilai yang bisa dipetik dari cerita rakyat tersebut *raik miu nona pare, odi tawa pare* (bila padi yang ditanam, padi pula yang tumbuh atau kejahatan akan dibalas dengan kejahatan dan kebaikan akan di balas dengan kebaikan pula)”. (W/G/A1/07-05-2024)

Berdasarkan hasil observasi juga peneliti menemukan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Muatan Lokal dan IPS kegiatan biasa diawali dengan diskusi kelompok. Kemudian Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, masing-masing diberikan tugas untuk membuat karya yang berbasis kearifan lokal. (O/G/S/A1/07-05-2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru, dijelaskan bahwa :

“strategi yang digunakan untuk integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe selain diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual kami juga mengintegrasikan ke pembelajaran berbasis proyek, siswa diberikan tugas kelompok untuk membuat tempat sampah dari bambu/*pele*, membuat sapu lidi dari daun kelapa/*lepa rou*, membuat makanan lokal dari ubi/*ai ohu*”. (W/G/A1/07-05-2024)

Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan hasil dokumentasi foto yang menunjukkan kegiatan siswa berbasis nilai dengan memberikan proyek kelompok yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas, membuat karya bersama berupa tempat sampah dari *pele* (bambu). (D/S/A1/12-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi juga peneliti menemukan pada saat ada tamu yang mengunjungi SD Inpres Ahuwair untuk melakukan akreditasi, penjemputan tamu diiringi dengan tarian Hegong Papak dan musik Gong Waning. (O/S/A1/29-05-/2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa :

“strategi kami selain mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pelajaran dan proyek tertentu, kami juga mendorong siswa untuk mempraktikkan secara langsung kearifan lokal Sikka Krowe tersebut”. (W/KS/A1/06-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara didukung dengan hasil dokumentasi foto menunjukkan siswa mempraktikkan budaya kearifan lokal sikka dalam hal ini tarian hegong dan diiringi musik gong waning dalam penerimaan tamu. (D/S/A1/29-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi juga peneliti menemukan setiap pagi sebelum masuk ke kelas siswa mengikuti doa bersama, setelah selesai pembelajaran siswa juga mengakhiri dengan doa, setiap hari Rabu siswa dan guru menggunakan kain tenun Sikka Krowe, setiap hari Kamis minggu pertama dalam bulan siswa dan guru menggunakan pakaian adat Sikka Krowe (O/G/S/A1/06-30/05-2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap guru, dijelaskan bahwa :

“Strategi yang dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe untuk pembentukan karakter siswa yaitu melalui pembiasaan dan teladan siswa diajak untuk berdoa bersama setiap pagi dan sesudah pelajaran untuk mensyukuri penyertaan yang mahakuasa, setiap hari rabu kami guru dan siswa menggunakan kain tenun sikka krowe serta setiap hari Kamis minggu pertama dalam bulan kami menggunakan pakaian adat sikka dan saat-saat tertentu misalnya hari pendidikan, atau ulang tahun sekolah sebagai bentuk mencintai kearifan lokal Sikka Krowe karena nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe ini dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari”.(W/G/A1/07-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan hasil dokumentasi foto yang kiri menunjukkan sikap religius dan sikap mencintai kearifan lokal Sikka dengan menggunakan kain tenun setiap hari rabu sedangkan gambar kanan menunjukkan siswa dan guru menggunakan pakaian adat Sikka krowe. (D/G/S/A1/02,08-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun tidak ada materi pembelajaran yang



secara khusus mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe namun ada beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa di SD Inpres Ahuwair yaitu mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe kedalam pelajaran tertentu, siswa dibiaskan untuk terlibat dalam proyek tertentu yang berbasis kearifan lokal Sikka Krowe, siswa dibiasakan untuk terlibat langsung dalam mempraktikkan kearifan lokal Sikka Krowe, siswa dan guru juga dibiasakan untuk menerapkan sikap kerjasama, tanggungjawab, religius dan mencintai kearifan lokal Sikka Krowe dengan mengenakan kain tenun pada hari rabu dan pakaian adat pada saat tertentu, hal ini memungkinkan siswa tidak hanya belajar tentang pengetahuan akademik tetapi juga mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya dan nilai-nilai yang menguatkan karakter mereka.

#### **4.2. Faktor penghambat dan pendukung dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan menunjukkan bahwa di SD Inpres Ahuwair mengalami beberapa kendala yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe di sekolah sehingga pelaksanaan pendidikan karakter belum berjalan maksimal, kepala sekolah menjelaskan bahwa :

“disekolah ini tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe ke dalam pembelajaran bisa datang dari berbagai sisi, mulai dari keterbatasan pengetahuan guru tentang kearifan lokal sikka krowe itu sendiri, kurangnya buku-buku pelajaran yang relevan dengan kearifan lokal Sikka Krowe, waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler juga sedikit, minat siswa juga kurang terhadap kearifan lokal Sikka krowe dikarenakan zaman gadget (HP) sehingga lebih tertarik mengakses dan menonton budaya barat daripada mempelajari budayanya sendiri”. (W/KS/A3/06-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan ada beberapa guru kurang memahami tentang kearifan lokal Sikka Krowe sehingga dalam pembelajaran belum sepenuhnya mengaitkan materi pelajaran dengan kearifan lokal Sikka Krowe. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan pada waktu

tertentu di sore hari, ada siswa tertentu cenderung tidak mau terlibat dalam setiap kegiatan kearifan lokal. (O/G/A3/06-30/05-2024).

Hal ini senada juga dengan wawancara yang dijelaskan oleh salah satu guru bahwa :

“kendala yang saya alami dalam penerapan kearifan lokal Sikka Krowe itu yang pertama saya berasal dari Tana Ai, jadi kadang saya masih kurang paham dan perlu banyak belajar tentang kearifan lokal Sikka Krowe itu sendiri, sehingga saat dikelas ketika saya menjelaskan saya sudah paham dan menjadi teladan untuk mereka, untuk kegiatan seperti ekstrakurikuler berbasis budaya itu waktunya tidak ada biasanya dilakukan sore hari tetapi itu juga kurang maksimal kadang siswa hadir guru tidak hadir atau sebaliknya, siswa zaman sekarang itu lebih senang menonton atau mempraktikkan budaya asing, misalnya waktu istirahat digunakan untuk menari atau menceritakan artis-artis korea dll”. (W/G/A3/07-05-024)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor penghambat integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa itu dari berbagai aspek yaitu kurangnya pemahaman guru-guru tentang kearifan lokal Sikka Krowe, waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler berbasis kearifan lokal minim atau hampir tidak ada waktu, banyak siswa yang kurang minat belajar kearifan lokal Sikka Krowe dikarenakan lebih tertarik dengan budaya luar.

Selain faktor penghambat ada juga faktor pendukung dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa :

“faktor pendukung kami dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa kami disini yang pertama dari orangtuanya sendiri, keluarga dilingkungan sikka krowe itu punya pola asuh tertentu misalnya membiaskan anak mereka dirumah itu harus menghormati orang yang lebih dewasa (*naha tabe telang mora ata bian gete*), kalau ada teman atau siapapun yang butuh bantuan perlu dibantu (*lakang lopa rekeng, beli lopa kirang*), sebagai anak hendaknya patuh, taat kepada orangtua dan mendengarkan nasihatnya (*Hu’u wau manu lema, ma plipin e inan pirin, mai gon e aman korok*), biasanya orangtuanya menasihati anaknya itu lewat cerita raykat/nau noan, dalam tradisi keluarga sikka krowe anak perempuan itu berharga, dan anak laki-laki itu mahal (*du’a lin la’i welin*), ketika anak perempuan berbicara dianggap seperti bulan, dan anak laki-laki berkata dianggap seperti mentari (*du’a kula ganu wulan, mau’an kara ganu lero*) itu untuk peran orangtua/keluarga”. (W/KS/A4.A2/06-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru dan siswa SD Inpres Ahuwair yang terlibat dan mengambil bagian pada kegiatan budaya Sikka Krowe upacara Syukur Panen yang dilakukan oleh masyarakat setempat. (O/G/S/A4.A2/30-05-2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, jelaskan bahwa :

“Masyarakat sikka krowe yang berada di sekitaran lingkungan sekolah ini sangat berperan penting dalam melestarikan budaya yaitu di Sikka Krowe ini ada upacara yang namanya syukur panen/*wini li'in nean galeng* (bibit pilihan, benih unggul) ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Sikka Krowe atas rejeki yang diberikan kepada mereka, upacara ini biasa dilakukan setiap tahun sekali dimana setiap keluarga datang membawa hasil pertanian, perkebunan bahkan perternakan yang unggul, dalam proses ini melibatkan orangtua, anak-anak dan hal ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak tentang kearifan lokal sikka krowe itu sendiri, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, memperkuat karakter mereka, dan mempertahankan identitas budaya mereka” (W/KS/A4.A1/06-05-2024).

Hasil observasi dan wawancara diatas didukung dengan hasil dokumentasi menunjukkan hasil panen yang di bawa saat upacara syukur panen, hasil panen tersebut berupa hasil pertanian, perkebunan bahkan peternakan. (D/G/S/A4/30-05-2024).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru bahwa faktor pendukung dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe dalam pembentukan karakter siswa, dimenjelaskan bahwa :

“peran orangtua dan keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe untuk pembentukan karakter anak itu sangat penting karena keluarga itu pendidikan yang paling pertama dan utama, sehingga orangtua perlu mengajarkan anak untuk bertutur kata dan bertingkah laku harus disesuaikan dengan kearifan lokal sikka Krowe yang sudah ada secara turun temurun, masyarakat juga perlu menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak karena anak itu lebih banyak setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat sehingga kalau ada kegiatan berbasis kearifan lokal itu bisa menjadi pelajaran untuk anak tersebut. (W/G/A4/06-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar

ada faktor pendukung yang perlu diperhatikan yaitu peran dari orangtua siswa itu sendiri dan peran lingkungan masyarakat disekitar sekolah karena peran-peran mereka yang membantu siswa bisa mencintai kearifan lokal Sikka Krowe dan dapat menumbuhkan karakter mereka.

Berdasarkan hasil observasi di SD Inpres Ahuwair yang telah menerapkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa. Proses pengamatan melibatkan kegiatan pembelajaran, interaksi siswa di dalam dan di luar kelas, peneliti menemukan dampak dari integrasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut yaitu siswa menunjukkan semangat bekerja sama dalam tugas kelompok, seperti menjaga kebersihan kelas dan menyelesaikan proyek berbasis budaya lokal, kebiasaan siswa yang lebih menghormati guru, teman, dan fasilitas sekolah, siswa tampak lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas individu maupun kelompok, kebiasaan siswa datang tepat waktu ke sekolah dan menaati tata tertib, siswa yang antusias ketika mengikuti kegiatan berbasis tradisi, siswa secara aktif mengurangi sampah plastik di sekolah dan terlibat dalam kegiatan penanaman pohon. (O/G/S/A5/06-30/05-2024).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah, dijelaskan bahwa :

“Dampaknya sangat positif. Siswa menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan memiliki sikap hormat kepada guru serta teman. Ada peningkatan dalam kedisiplinan mereka, dan mereka mulai menghargai budaya lokal. Bahkan, beberapa siswa sudah mulai menerapkan nilai-nilai ini di rumah mereka”. (W/KS/A5/06-05-2024).

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu guru, dijelaskan bahwa:

”Siswa sangat antusias, terutama ketika mereka bisa belajar melalui pengalaman nyata, seperti bekerja sama membersihkan lingkungan sekolah atau mendengarkan cerita rakyat dari orang tua atau tokoh adat. Beberapa siswa bahkan berbagi pengalaman budaya keluarga mereka di kelas. Saya melihat perubahan yang signifikan. Siswa lebih peka terhadap kebutuhan teman-temannya, lebih menghargai peraturan, dan lebih peduli terhadap lingkungan. Mereka juga menjadi lebih percaya diri ketika berbicara tentang budaya lokal”. (W/G/A5/07-05-2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter

siswa. Siswa menjadi lebih peduli, disiplin, bertanggung jawab, dan bangga terhadap budaya lokal mereka.

#### **4.3. Pembahasan**

##### **1. Strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar**

Sebagaimana data yang didapatkan, peneliti mendeskripsikan bahwa terdapat nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe yang masih dipegang kuat oleh masyarakat Sikka Krowe kemudian diaktualisasikan dilingkungan sekolah dalam rangka membentuk nilai-nilai karakter siswa SDI Inpres Ahuwair yang telah dilaksanakan dengan baik. Nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe yang tetap menjadi pegangan di SD Inpres Ahuwair yang mencerminkan identitas serta watak masyarakat Sikka Krowe yaitu : 1). Gotong royong : *Sugung mogat plulung nani mogat boer* (menyelam sama ke dasar, berenang sama ke tepi) artinya bekerja sama atau gotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Gotong royong sebagai salah satu nilai kearifan lokal sikka krowe dipandang sangat relevan dengan pembentukan karakter siswa sekolah dasar karena mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang esensial untuk perkembangan anak.

Dengan demikian apabila nilai gotong-royong ini dimiliki oleh setiap siswa di SD Inpres Ahuwair maka siswa dapat tumbuh menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat serta memiliki karakter yang baik. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arpianti et al., 2023) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan pembentukan karakter gotong royong peserta didik di kelas IV UPT SPF SD Inpres Antang 1 dalam hal kolaborasi, kepedulian, dan berbagi sudah efektif dan sangat berdampak positif bagi guru dan peserta didik; 2). Sopan santun/Tabe telang : *diat mora li'ar sina dokang mora rang jawa* (beri dengan suara halus, kasih dengan nada sopan), *harang glepu ganu hepun* (berseru halus bagai nyamuk) artinya mengutamakan sopan santun dalam berkomunikasi, sopan santun dalam menyampaikan pikiran dan pendapat, serta saling menghargai. Sopan santun/tabe telang sebagai salah satu

nilai kearifan lokal *sikka krowe* yang relevan dengan pembentukan karakter siswa yang mencerminkan tingkah laku atau sikap yang baik, halus, dan penuh hormat dalam pergaulan atau komunikasi dengan orang lain.

Dengan demikian apabila nilai sopan santun/*tabe telang* ini dimiliki oleh setiap siswa di SD Inpres Ahuwair maka siswa akan menjadi pribadi yang lebih menghargai orang lain, memiliki sikap yang baik dalam berinteraksi, serta mampu menjaga hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Darmawan et al., 2022) menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan guru kelas satu sekolah dasar Al-Alifah Palembang, dalam pembentukan karakter sopan santun adalah memberi pengertian untuk selalu menghargai orang yang lebih tua, tidak berkata kotor, kasar, dan sombong serta memberi salam berjumpa dengan guru dan hal ini dapat meningkatkan karakter siswa; 3). *Cinta Kasih/megu moong: Epan ata ina, ganu wair ba dadin* (kasih ibu, bagai air mengalir tak henti) artinya cinta kasih orangtua kepada anaknya tiada terbatas, mereka memberi dan tak pernah meminta balik. *Cinta kasih/megu moong* merupakan nilai kearifan lokal *sikka krowe* yang relevan dengan pembentukan karakter siswa yang wujud cinta kasih digambarkan saat orang tua merawat dan mendidik dengan ketulusan hingga anak tumbuh dan berkembang, dan memenuhi kebutuhan anak sampai memberikan dukungan untuk mewujudkan cita-citanya dengan harapan orang tua agar kelak anaknya menjadi orang yang bermanfaat. Dengan demikian apabila nilai cinta kasih dihayati setiap siswa SD Inpres Ahuwair maka akan menjadi pribadi yang ikhlas dalam membantu orang lain, tidak pamrih, dan memiliki empati tinggi, tumbuh dengan rasa hormat kepada orang tua, guru, dan orang lain di sekitarnya, belajar bersikap sabar dan penuh kasih sayang dalam menghadapi teman, keluarga, rasa percaya diri karena merasa dihargai dan dicintai. Cinta kasih orang tua menjadi fondasi utama dalam pendidikan karakter anak, karena bukan hanya menciptakan anak yang berprestasi, tetapi juga membentuk pribadi yang berbudi luhur, peduli, dan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Pendidikan di sekolah sebaiknya memperkuat nilai-nilai ini dengan mendukung pola asuh dan cinta kasih yang

diberikan orang tua di rumah. Hal ini senada dengan hasil penelitian oleh (Kusdi, 2019) yang mengungkapkan bahwa sebagai sistem terkecil, keluarga menanamkan nilai-nilai moral kepribadian anak dan bagaimana keluarga memengaruhi perkembangan karakter anak.

Strategi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe untuk pembentukan karakter siswa di SD Inpres Ahuwair yaitu : 1). Pembelajaran kontekstual yaitu pembelajaran yang melibatkan penghubungan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal diajarkan dalam konteks budaya setempat yang relevan bagi siswa. Di SD Inpres Ahuwair pembelajaran disekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal sikka krowe yaitu dengan menanamkan kesadaran etis siswa dan membangun integritas serta memahami toleransi melalui cerita rakyat tentang *wero no teu* (kera dan tikus) dimana nilai yang bisa dipetik dari cerita tersebut kejahatan akan dibalas dengan kejahatan, kebaikan akan dibalas dengan kebaikan. Dimana guru juga mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan mata pelajaran lain, seperti menggunakan cerita rakyat Sikka Krowe sebagai bahan bacaan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, mengajarkan sejarah lokal dan peran budaya dalam masyarakat Sikka dalam pelajaran IPS, mengajarkan tarian tradisional dan musik khas daerah dalam pelajaran seni budaya. Hal ini dilakukan agar membantu siswa mengenali, menghargai, dan mencintai budaya lokal sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Fatmi & Fauzan, 2022) mengungkapkan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu sumber pembelajaran dalam kurikulum dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal, memperkuat karakter bangsa, dan menjadikan siswa lebih mengenal potensi daerahnya.

Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa SD Inpres Ahuwair agar menjadi pengingat jika melakukan hal-hal buruk di sekolah, seperti mencontek atau menyakiti orang lain, maka mereka bisa mendapatkan hukuman yang setimpal tetapi jika siswa berbuat baik, seperti saling membantu, menjaga sikap sopan santun, atau berkontribusi positif terhadap lingkungan sekolah, maka akan

cenderung menerima balasan yang baik berupa penghargaan, rasa hormat dari teman-teman, atau suasana sekolah yang lebih harmonis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maryati & Priatna, 2017) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari, yakni dalam lingkup lingkungan pribadi, sosial, dan budaya; 2). Pembelajaran berbasis proyek memberikan siswa kesempatan untuk terlibat langsung dalam suatu proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal, seperti proyek seni budaya atau kegiatan sosial. Di SD Inpres Ahuwair pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal Sikka Krowe yaitu siswa bergotong-royong membuat tempat sampah dari *pele* (bambu), siswa memasak makanan lokal dari ubi kayu yang diolah menjadi makanan pengganti nasi yang diberi nama *ai ohu plungan* (Ubi yang dikukus menjadi nasi). Dengan melakukan hal-hal ini siswa di SD Inpres Ahuwair diajak untuk mencintai kearifan lokal setempat dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aziz & Nurachadijat, 2023) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran yang berbasis proyek atau kegiatan agar tercapai kompetensi sikap, pengetahuan serta keterampilan. Pembelajaran ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami suatu konsep, tetapi juga mendorong mereka untuk menghasilkan produk yang bermakna dan bermanfaat; 3). Pembelajaran berbasis pengalaman, pendekatan ini mengutamakan pengalaman langsung sebagai sumber utama pembelajaran. Siswa belajar dengan melakukan dan merasakan pengalaman yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Di SD Inpres Ahuwair pembelajaran berbasis pengalaman yang dilakukan seperti siswa mempraktikkan langsung kearifan lokal Sikka Krowe dalam hal ini Tarian Hegong Papak dalam prosesi penjemputan tamu penting yang datang disekolah, siswa juga diajarkan untuk bermain alat musik gong waning untuk mengiringi tarian hegong papak tersebut.

Hal ini perlu dilakukan di SD Inpres Ahuwair agar siswa turut serta dalam melestarikan budaya dan tradisi nenek moyang dan membantu



mencegah hilangnya kebudayaan tersebut seiring berjalannya waktu. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sugrah, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat langsung dalam pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, dan melalui refleksi, mereka dapat menghubungkan pengalaman tersebut dengan konsep atau teori; 4). Pembiasaan dan teladan, di SD Ahuwair siswa dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, rasa hormat, disiplin datang sekolah tepat waktu, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, membiasakan berdoa bersama setiap pagi sebelum masuk kelas, guru dan siswa juga menghargai kearifan lokal, seperti menggunakan kain tenun khas Sikka Krowe setiap hari rabu dan menggunakan pakaian adat Sikka Krowe setiap bulan sekali dan dalam acara resmi sekolah. Hal ini dilakukan agar karakter siswa terbentuk secara alami melalui pengalaman yang bermakna, bukan hanya melalui teori karena dengan pembiasaan dan teladan, siswa memiliki pegangan nilai-nilai tradisional yang kuat untuk menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitasnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Di et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pembiasaan sebagai suatu perubahan budaya organisasi yang diterapkan di sekolah tersebut, diantaranya budaya religius, disiplin, dan gemar membaca yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa.

## **2. Faktor penghambat dan pendukung serta dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar**

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa SD Inpres Ahuwair berjalan cukup baik karena mendorong siswa untuk menghayati dan menghargai tradisi yang menjadi bagian dari identitas mereka. Namun masih ada beberapa kendala yang menjadi penghambat penerapan nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe di sekolah tersebut antara lain :1). Banyak guru di SD Inpres Ahuwair masih kurang pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal Sikka Krowe, sehingga sulit untuk mengajarkan nilai-nilai tersebut secara efektif. Guru SD Inpres Ahuwair

sering kali tidak memiliki akses atau wawasan yang cukup untuk mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran seperti buku teks atau materi ajar yang ada seringkali kurang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal secara eksplisit. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Junita et al., 2023) yang mengungkapkan bahwa terbatasnya materi ajar yang relevan dapat membuat pembelajaran menjadi kurang bermakna, karena siswa tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari; 2). Di SD Inpres Ahuwair kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, seperti seni tradisional atau kegiatan sosial berbasis budaya, seringkali membutuhkan waktu ekstra di luar jam sekolah, namun belum bisa terlaksana dengan baik karena belum ada dukungan waktu atau fasilitas yang memadai yang menghambat pengembangan potensi non-akademik siswa, yang esensial untuk pembentukan karakter dan keterampilan hidup. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Waris Husni, 2024) mengungkapkan bahwa pembelajaran ekstrakurikuler mampu memberikan ruang bagi siswa untuk belajar hal-hal yang tidak tercakup dalam kurikulum formal, seperti kerja sama, kepemimpinan, dan kemandirian. Jika waktu untuk kegiatan ini terbatas, maka perkembangan karakter siswa bisa terhambat; 3). Kurangnya minat siswa SD Inpres Ahuwair terhadap budaya lokal adalah kondisi di mana siswa SD Inpres Ahuwair memiliki ketertarikan yang rendah untuk mempelajari, memahami, atau melestarikan budaya lokal, seperti tradisi, seni, bahasa daerah, dan nilai-nilai kearifan lokal, hal ini sering terjadi karena akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi serta budaya asing yang lebih menarik. Sehingga perlu membangun identitas siswa melalui pembelajaran di kelas berbasis kearifan lokal untuk pembentukan karakter. Hal ini senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Swasta & Utama, 2024) mengungkapkan bahwa penerapan pembelajaran PPKn berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya lokal. Siswa tidak hanya mengenal, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Selain faktor penghambat terdapat juga faktor pendukung dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe di SD Inpres Ahuwair yang dapat membantu membentuk karakter siswa yang berbasis budaya, menciptakan generasi yang menghormati tradisi, memiliki identitas yang kuat, serta mampu menghadapi tantangan global. Berikut faktor pendukung dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yaitu :1). Orangtua siswa di SD Inpres Ahuwair berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, karena lingkungan pertama dan utama siswa bertumbuh dan berkembang adalah keluarga seperti membiasakan anak menghormati orang yang lebih tua (*naha tabe telang mora ata bian gete*), menolong sesama (*lakang lopa rekeng, beli lopa kirang*), orangtua biasanya menjelaskan kepada anak tentang cerita rakyat/nau noan sikka krowe dimana nilai yang terkandung dalam cerita tersebut bisa dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, orangtua juga biasanya menasihati dan mengingatkan anaknya tentang tradisi keluarga Sikka Krowe seperti *du'a lin, la'i welin* (Wanita berharga, laki-laki mahal) artinya perempuan dan laki-laki memiliki peran dan fungsi yang sama ditengah masyarakat, *du'a kula ganu wulan, mo'an kara ganu lero* (perempuan berbicara bagai bulan, laki-laki berkata bagai mentari) artinya perempuan mengedepankan rasa, laki-laki mengutamakan akal). Jika hal-hal ini dilakukan dengan baik dan efektif oleh setiap orangtua maka akan menumbuhkan karakter anak yang berbudaya dibawa dari rumah hingga ke lingkungan sekolah.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadian et al., 2022) mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga memainkan peranan yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, di mana mereka menerima bekal pendidikan utama melalui peran orang tua dan suasana di rumah. Keluarga yang harmonis dapat mendukung proses pembentukan karakter anak dengan optimal, menciptakan fondasi yang kokoh bagi perkembangan mereka; 2). Masyarakat yang tinggal disekitaran SD Inpres Ahuwair adalah hampir semuanya berasal dari Sikka Krowe walaupun sebagian dari Tidung, Tana Ai. Dan mereka sangat berperan penting menjaga,

menghidupkan dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal melalui kegiatan sosial seperti upacara adat syukur panen yang biasa dilakukan dalam setahun sekali sebagai bentuk ungkapan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang diberikan selama setahun berlalu, bentuk bahan yang dibawa untuk syukur panen itu bermacam-macam mulai dari hasil pertanian, perkebunan, bahkan peternakan. Hal ini bisa menjadi kegiatan yang mendidik dan bermakna karena masyarakat dapat menjadi medium pembelajaran budaya bagi generasi muda. Dan ini bisa membantu siswa memahami pentingnya bersyukur atas hasil usaha dan rezeki yang diterima, dan menyadarkan siswa akan pentingnya menjaga lingkungan dan sumber daya alam. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2023) mengungkapkan bahwa masyarakat berperan dalam memberikan dukungan sosial dan teladan yang baik bagi anak didik.

Terdapat juga dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe terhadap pembentukan karakter siswa di SD Inpres Ahuwair yaitu : 1). Rasa kepedulian sosial yang tinggi adalah kemampuan individu untuk merasakan, memahami, dan responsif terhadap kebutuhan serta perasaan orang lain, yang tercermin dalam tindakan membantu, empati, dan solidaritas. Dalam konteks pendidikan dasar, menanamkan rasa kepedulian sosial pada siswa sangat penting untuk membentuk karakter yang peduli terhadap sesama dan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hurri & Widiyanto, 2018) bahwa Nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh masyarakat sangat penting ditransformasikan dalam pendidikan, sehingga diketahui, diterima dan dapat dihayati untuk mempersiapkan para siswa sebagai warga negara yang mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat dijadikan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial dan kemampuan mengambil keputusan serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik dan mencintai serta bangga akan budaya sendiri sebagai jati dirinya; 2). Rasa syukur dan hormat adalah sikap menghargai dan berterima kasih atas segala pemberian,

baik dari Tuhan, sesama, maupun lingkungan serta sikap menghargai hak, pendapat, dan keberadaan orang lain. Siswa menunjukkan rasa terima kasih dalam kehidupan sehari-hari, seperti dengan ucapan terima kasih atau tindakan sederhana seperti membantu teman. Siswa lebih menghormati guru dan teman, misalnya dengan tidak memotong pembicaraan, mendengarkan nasihat, dan mengikuti aturan sekolah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Komara & Adiraharja, 2020) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal Sunda, melalui *Babasan* dan *Paribasa*, efektif dalam menanamkan karakter kewirausahaan seperti kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan kejujuran. Nilai-nilai ini juga mencakup rasa hormat terhadap budaya dan etika lokal, yang penting dalam dunia usaha; 3). Tanggungjawab yang lebih baik adalah kesadaran dan komitmen individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Melalui integrasi kearifan lokal, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari yang berkontribusi pada pembentukan karakter yang kuat dan beretika. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nooviar et al., 2024) bahwa Nilai-nilai budaya Bugis, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, diintegrasikan dalam kurikulum untuk membentuk karakter siswa yang kuat. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap tanggung jawab, baik dalam konteks akademik maupun sosial; 4). Kedisiplinan yang meningkat adalah sikap patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Melalui integrasi kearifan lokal, siswa diajarkan untuk memahami dan menghargai nilai-nilai budaya yang menekankan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh (Johannes et al., 2019) bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pengembangan sikap positif disiplin penting diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar. Nilai-nilai positif dari budaya lokal menjadi titik awal dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna, sehingga meningkatkan kedisiplinan siswa.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal etnik Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa di SD Inpres Ahuwair, dapat peneliti simpulkan bahwa : 1). Strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter siswa. Hal ini dibuktikan dengan diterapkannya nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong-royong (*Sugung mogat plulung nani mogat boer*), sopan santun/tabe telang (*diat mora li'ar sina dokang mora rang jawa, harang glepu ganu hepun*), cinta kasih/megu moong (*Epan ata ina, ganu wair ba dadin*). Kemudian dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe tersebut dilakukan dengan strategi berupa pembelajaran yang melibatkan penghubungan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa dengan menanamkan kesadaran etis siswa dan membangun integritas serta memahami toleransi melalui cerita rakyat tentang *wero no teu* (kera dan tikus), melalui pembelajaran berbasis proyek yang berkaitan dengan kearifan lokal Sikka Krowe yaitu siswa bergotong-royong membuat tempat sampah dari *pele* (bambu), siswa memasak makanan lokal dari ubi kayu yang diolah menjadi makanan pengganti nasi yang diberi nama *ai ohu plungan* (Ubi yang dikukus menjadi nasi), pembelajaran berbasis pengalaman yang dilakukan seperti siswa mempraktikkan langsung kearifan lokal Sikka Krowe dalam hal ini Tarian Hegong Papak dalam prosesi penjemputan tamu penting yang datang disekolah, siswa juga diajarkan untuk bermain alat musik gong waning untuk mengiringi tarian hegong papak tersebut, melalui pembiasaan dan teladan siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, guru dan siswa dibiasakan untuk menggunakan kearifan lokal sikka berupa kain tenun dan pakaia adat Sikka Krowe. 2). Faktor penghambat yaitu banyak guru di SD Inpres Ahuwair masih kurang pengetahuan mendalam tentang kearifan lokal Sikka Krowe, minimnya waktu atau fasilitas yang memadai untuk kegiatan ekstrakurikuler yang mengajarkan nilai-nilai budaya lokal, kurangnya minat siswa SD Inpres Ahuwair terhadap budaya lokal karena akibat pengaruh globalisasi dan

perkembangan teknologi. 3). Faktor pendukung yaitu orangtua siswa di SD Inpres Ahuwair berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini, karena lingkungan pertama dan utama siswa bertumbuh dan berkembang adalah keluarga, peran masyarakat disekitara SD Inpres Ahuwair yang menjaga, menghidupkan dan mempraktikan nilai kearifan lokal seperti upacara syukur panen. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe di SD Inpres Ahuwair memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai seperti rasa syukur, hormat, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kepedulian sosial dapat ditanamkan melalui pengenalan budaya lokal, praktik adat, dan pengintegrasian tradisi dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, dengan melalui penelitian yang dilakukan informan dilokasi penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran kepada : 1). Sekolah perlu menyusun modul atau bahan ajar khusus yang memuat penjelasan dan aplikasi praktis dari nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe; 2). Guru perlu diberikan pelatihan atau workshop mengenai nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe agar dapat mengintegrasikannya secara tepat dalam proses pembelajaran; 3). Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji secara mendalam efektivitas integrasi nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam berbagai konteks pendidikan, seperti pendidikan inklusif atau pendidikan berbasis teknologi.

## RUJUKAN

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmadi Muhammad Zul, Haris Hasnawi, & Akbal Muhammad. (2020). Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305–315.
- Ahsanulhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/34133>
- Andayani, E. (2011). Revitalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. 4(2), 31–45.
- Arpianti, D., Jusmawati, J., Iskandar, A. M., & Supardi, R. (2023). Profil Pelajar Pancasila Berbasis Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Gotong Royong Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2566–2572. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1403>
- Aziz, S. A., & Nurachadijat, K. (2023). Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i2.273>
- Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 1–7. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728>
- Darmawan, A., Junaidi, I. A., & Ayurachmawati, P. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Indonesian Research Journal On Education*, 2(1), 209–216. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i1.260>
- Dharmawibawa, I. D. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Desa Seloto dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam Di Danau Lebo. *Abdi Masyarakat*, 1(1), 29–35. <https://doi.org/10.58258/abdi.v1i1.941>
- Di, S., New, E., Mardes, S., Khadijah, K., & Arlizon, R. (2022). Perubahan Budaya Organisasi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 234–247.
- Fa'idah, M. L., Febriyanti, S. C., Masruroh, N. L., Pradana, A. A., & Hafni, N. D. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 4(2), 79–



87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>

- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2), 123–130. <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fajri, N. (2021). at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2, 1–10.
- Fatmi, N., & Fauzan, F. (2022). Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh. *Al-Madaris Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 3(2), 31–41. <https://doi.org/10.47887/amd.v3i2.98>
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal dalam Membangun Identitas Budaya dan Kebangsaan. *El-Hekam: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 168–181.
- Firdaus, A. A., Yudhana, A., & Riadi, I. (2023). DECODE : Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 236–245. <http://journal.umkendari.ac.id/index.php/decode>
- Hadian, V. A., Maulida, D. A., & Faiz, A. (2022). Peran lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 10(1), 240–246. <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3365/2189>
- Hurri, I., & Widiyanto, R. (2018). Pembelajaran Ips Berbasis Nilai Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Smp. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.20961/jdc.v2i1.18338>
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, ul. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242–252. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Jurnal Satwika*, 3(2), 155. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol3.no2.155-164>
- Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., Mahanangingtyas, E., & Nurhayati, N. (2019). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Dalam Meningkatkan Sikap Positif Disiplin Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v3i2.1054>
- Junita, E. R., Karolina, A., & Idris, M. (2023). Implementasi Model Pembelajaran

- Project Based Learning (Pjbl) Dalam Membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Pendidikan Agama Islam Di Sd Negeri 02 Rejang Lebong. *Jurnal Literasiologi*, 9(4), 43–60. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i4.541>
- Kesehatan, J., Rahmatanilia Putri, R., Ariany Maisa, E., & Kunci, K. (2022). Informasi Artikel Korespondensi. 13(1), 136–139. <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/http://dx.doi.org/10.35730/jk.v13i0.901>
- Komara, E., & Adiraharja, M. I. (2020). Integrasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 10 Kota Bandung. *Mimbar Pendidikan*, 5(2), 117–130. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v5i2.28870>
- Kusdi, S. S. (2019). Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 100. <https://doi.org/10.24014/au.v1i2.6253>
- Manik, N. D. Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55076/didache.v2i1.41>
- Maryati, I., & Priatna, N. (2017). Integrasi Nilai-Nilai Karakter Matematika melalui Pembelajaran Kontekstual. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 333–344. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v6i3.456>
- Muharim, Mari'I, Mahmudi Efendi, Syaiful Musaddat, M. S. qodri. (2022). Sosialisasi Nilai Budaya Sasak Kepada Komunitas Seni Tradisi Di Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. 03(03).
- Noor Chasanah, Budiyono Saputro, & Ghoni, A. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Kemandirian Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Mi Al Ijtihad Citrosono Magelang. *Inventa*, 7(1), 27–36. <https://doi.org/10.36456/inventa.7.1.a6969>
- Noorzeha, F., & Lasiyo. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 14(2), 109–122. <https://doi.org/10.25078/sjf.v14i2.2986>
- Nooviar, M. S., Munir, N. S., Daud, S., & Satriady, A. F. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan : Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah Integrasi Kearifan Lokal Suku Bugis Dalam Pendidikan : Membentuk Karakter dan Pengembangan Kepemimpinan Berkelanjutan di Sekolah. 4(212), 2029–2040.
- Nursida, N., Nasution, Y., & Sari, V. I. (2024). Kearifan Lokal Budidaya Padi di Daerah Aliran Sungai Indragiri Tembilahan Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. 5(2), 48–54.
- Pembelajaran, K., Di, E., & Negeri, S. M. A. (2018). : Penerapan Kurikulum

- 2013, Meningkatkan Kualitas, Pembelajaran Ekonomi. 2(1), 68–79.
- Pridayanti, E. A., Andrasari, A. N., & Kurino, Y. D. (2022). Urgensi Penguatan Nilai-Nilai Religius Terhadap Karakter Anak Sd. *Journal of Innovation in Primary Education*, 1(1), 40–47.
- Putri, M. J., Jannah, M., & Akhsan, H. (2024). Peranan Permainan Tradisional Cak Ingkling dalam Penguatan Karakter Gotong Royong melalui Implementasi Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar. *Innovative: Journal Of Social ...*, 4, 3692–3703. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13503>
- Rahayu, D., Endah, E., Ahmad, A., Intan, D., & Santika, T. A. (2023). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 551–554. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.202>
- Rahmaniar, F. S., Suyitno, S., Supana, S., & Saddhono, K. (2020). Keselarasan Kearifan Lokal Dengan Nilai Keislaman Pada Tradisi Labuhan Gunung Kombang di Kabupaten Malang. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 6(1), 113–125. <https://doi.org/10.18784/smart.v6i1.805>
- Riafadilah, A., Dermawan, H., Andi, H., Hafman, A., Nisa, I., Fatahillah Bogor, S., Tengah, K., Cileungsi, K., Bogor, K., Barat, J., Darunnajah Bogor, S., Cipining Rt, K., & Argapura Kec Cigudeg -Kab Bogor -Prov Jawa Barat, D. (2022). Nilai-nilai Pancasila dalam meningkatkan sikap nasionalisme di sekolah dasar. *Journal on Education*, 04(04), 1393–1400.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya pendidikan karakter dalam formal. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, 1(1), 115–124. <https://jateng.kemenag.go.id/warta/artikel/detail/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-keluarga>
- Salah, A., Kunci, K., Kemajuan, P., Manusia, S. D., & Sdm, P. (n.d.). DASAR Nadia Septika “ Calon Guru Profesional Republik Indonesia .”
- Sinapoy, M. S. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Moronene dalam Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. *Halu Oleo Law Review*, 2(2), 513. <https://doi.org/10.33561/holrev.v2i2.4513>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sugrah, N. U. (2020). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika*, 19(2), 121–138. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>
- Supriyanto, I. (2022). Pendidikan Karakter Kebangsaan Melalui Mata Pelajaran Pkn (Penelitian di SDS Muhammadiyah 2 Kabupaten Garut). *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 2(2), 78–90.

<https://doi.org/10.33379/primed.v2i2.1290>

- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran Guru Sejarah Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Arus Globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Swasta, S. M. A., & Utama, D. (2024). 1, 2 1,2. 10(September).
- Turyani, I., Suharini, E., & Atmaja, H. T. (2024). Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 234–243.
- Waris Husni, A. (2024). Mempertegas Peran Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Madrasah. *Journal Creativity*, 2(1), 144–156. <https://doi.org/10.62288/creativity.v2i1.16>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Widyanti, T. (2016). Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(2), 157. <https://doi.org/10.17509/jpis.v24i2.1452>
- Yuliana, D. R. R., Hawanti, S., & Wijayanti, O. (2019). Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) Berbasis Kelas Melalui Manajemen Kelas di Sekolah Dasar. *Jurnal Tematik*, 9(2), 109–114.
- Zikriana, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Isnarmi, I. (2023). Implementasi habituasi kegiatan cinta lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 3(1), 121–132.

## LAMPIRAN PENELITIAN

### KODE CATATAN LAPANGAN

<p>A. Kode Teknik Pengumpulan Data</p> <p>Kode Wawancara : W</p> <p>Kode Observasi : O</p> <p>Kode Dokumentasi : D</p>
<p>B. Kode Informan</p> <p>KS : Kepala Sekolah</p> <p>G : Guru</p> <p>S : Siswa</p> <p>P : Pewawancara</p> <p>K : Kelas</p>
<p>C. Kode Topik</p> <p>A1 : Strategi Integrasi</p> <p>A2 : Kearifan Lokal</p> <p>A3 : Faktor Penghambat</p> <p>A4 : Faktor Pendukung</p> <p>A5 : Dampak</p> <p>P1 : Perkenalan Awal</p> <p>P2 : Penutup</p>
<p>D. Cara Membaca Kode (W/KS/A1/06-05-2024)</p> <p>W : Teknik yang digunakan wawancara</p> <p>KS : Kepala Sekolah</p> <p>A1 : Topik tentang gaya kepemimpinan</p> <p>06-05-2024 : Tanggal 06 Bulan Mei Tahun 2024</p>

## CATATAN LAPANGAN

### Hasil dari wawancara

Data	:	Strategi Integrasi, Nilai Kearifan Lokal, Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Dampak Terhadap Karakter Siswa
Informan	:	Kepala Sekolah (KS)
Hari, Tanggal	:	Senin, 06 Mei 2024
Tempat	:	SD Inpres Ahuwair
Teknik	:	Wawancara (W)

### Gambaran Situasi dan Peristiwa

Sebelum melakukan wawancara, peneliti sebagai pewawancara (P) menyerahkan surat izin Kepada Kepala Sekolah pada tanggal 29 April 2024 dan beliau memberikan izin memulai penelitian pada tanggal 06 Mei 2024. Wawancara dengan Kepala Sekolah dilakukan pada tanggal 06 Mei 2024 pukul 10.00-11.00 WITA. Lokasi wawancara berlangsung di ruang kerja Kepala Sekolah yang terletak di gedung utama sekolah dasar. Ruangnya tertata rapi dengan hiasan dinding berupa foto-foto kegiatan sekolah dan beberapa piala yang berjejer rapi. Di meja kerja Kepala Sekolah terdapat buku-buku tentang pendidikan, dokumen administrasi, serta ornamen tradisional khas Sikka yang menunjukkan kecintaan terhadap budaya lokal. Peneliti memulai wawancara dengan perkenalan singkat dan menyampaikan tujuan utama, yaitu untuk memahami bagaimana kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam penguatan pendidikan karakter. Kepala sekolah menyambut dengan ramah dan menyatakan kesiapan untuk berbagi pengalaman. Kepala sekolah menjelaskan dengan antusias beberapa contoh sukses dari program-program tersebut. Beliau juga menunjukkan beberapa foto dan dokumentasi kegiatan yang menggambarkan partisipasi aktif siswa dan guru dalam mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal. Peneliti mencatat dengan teliti dan mengajukan pertanyaan lanjutan untuk mendalami beberapa aspek program. Peneliti menutup wawancara dengan mengucapkan terima kasih atas waktu dan informasi yang telah diberikan. Kepala sekolah menyatakan harapannya bahwa hasil penelitian ini dapat membantu menyebarluaskan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai lokal ke sekolah-sekolah lain. Adapun catatan lapangan hasil wawancara sebagai berikut :

Kode		Isi Wawancara
P1	P	: Selamat Pagi Bapak
	KS	: Selamat Pagi Ibu
	P	: Perkenalkan saya Asmia Fransiska, saya dari UM Malang. Pada kesempatan hari ini, saya selaku peneliti ingin melakukan penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Nama Bapak siapa?
	KS	: HP, S.Pd.Gr
A2	P	: Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada bapak. Menurut bapak apa yang dimaksud kearifan lokal Sikka Krowe?
	KS	: Kearifan lokal Sikka Krowe merupakan bagian dari budaya

		<p>masyarakat Kabupaten Sikka, kearifan lokal ini mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat, nilai utama dalam kearifan lokal Sikka Krowe yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu gotong royong, sikap hormat pada alam dan leluhur, kejujuran dan tanggungjawab, kerukunan dan keharmonisan, kesederhanaan dan ketekunan, menghormati tradisi dan adat, peduli terhadap alam dan lingkungan, penghormatan terhadap orangtua dan sesepuh, kearifan lokal Sikka Krowe bukan hanya menjadi pedoman hidup sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai simbol identitas yang memperlihatkan karakter, nilai, dan pandangan hidup masyarakat setempat. Dengan menjaga dan melestarikan kearifan lokal ini, masyarakat Sikka Krowe mempertahankan keunikan budaya di tengah arus modernisasi.</p>
	P	: Baik , yang berikut apa tujuan dari penerapan kearifan lokal Sikka Krowe disekolah?
	KS	: Paling tidak kita memperkenalkan pada anak bahwa daerah kita mempunyai potensi. Potensi yang ada ini tidak kalah penting di banding dengan buatan luar negeri. Kemudian potensi ini dikemas dalam pembelajaran bagi anak untuk membentuk karakternya.
	P	: Kearifan lokal Sikka Krowe apa saja yang dikembangkan di sekolah ?
	KS	: Secara umum Sikka Krowe memiliki banyak kearifan lokal seperti bahasa, musik dan tari, makanan lokal, upacara adat, seni, kerajinan, kepercayaan dll yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi dan praktik budaya. Kemudian yang dikembangkan di sekolah ini adalah kita mengangkat tentang nilai-nilai daripada kearifan lokal tersebut untuk membentuk karakter anak.
A2	P	: Tadi bapak katakan nilai-nilai dari kearifan lokal untuk membentuk karakter anak , nilai-nilai dari kearifan lokal yang dimaksud itu seperti apa?
	KS	: Nilai-nilai dari kearifan lokal Sikka Krowe yang relevan untuk pembentukan karakter siswa yaitu gotong royong : <i>Sugung mogat plulung nani mogat boer</i> ( menyelam sama ke dasar, berenang sama ke tepi), kejujuran: <i>tutur lopa dun dowok, harang lopa dunan gesuk</i> (berkata hendaknya benar, bercakap hendaknya jujur), <i>tutur lopa wi pikut, harang lopa wi sa'an</i> (berkata jangan menuding bercakap jangan menuduh) <i>tutur leku e wu'ut, harang laba e matat</i> (berkata tepat dibuku, bertegur jitu dimata) , tanggungjawab: <i>hu'u tara</i> (pikul beban berat), <i>Hu'u buluk wara glerang</i> (junjung pendek, angkat yang turun), sopan santun : <i>diat mora li'ar sina dokang mora rang jawa</i> (beri dengan suara halus, kasih dengan nada sopan), <i>harang glepu ganu hepun</i> (berseru halus bagai nyamuk) , ketekunan : <i>uran tei dara go'o</i> (Hujan membasahi, panas membakar) , kesederhanaan : <i>kuwu buluk iadi kuwu itan, pang padak iadi pang itan</i> (gubuk kecil itulah

		rumah kita, pondok pendek itulah pondok kita), <i>ea tepo noran</i> (makan apa yang ada), kerukunan : <i>Naruk kesik na potat naruk gete na kesik</i> (yang kecil dapat hilang, yang besar jadi kecil) <i>blatan ganu wair bliran ganu bao</i> (dingin seperti air, sejuk bagai beringin), kemandirian : <i>bu'ut meha lair, ra'a meha galeng</i> (ambil sendiri pilih, tangkap sendiri pilah), cinta kasih: <i>Epan ata ina, ganu wair ba dadin</i> (kasih ibu, bagai air mengalir tak henti).
A1	P	: Lalu bagaimana cara mengembangkan kearifan lokal tersebut? Apakah dikembangkan melalui ekstrakurikuler, kegiatan tahunan sekolah atau dalam pembelajaran di kelas?
	KS	: Kalau pembelajaran di dalam kelas, kearifan lokal biasanya hanya berupa teori. Kemudian untuk ekstrakurikulernya kami biasanya mengambil waktu luang, kalau untuk program tahunan kami mungkin terlibat pada karnaval untuk parade budaya.  Metode yang dilakukan untuk penerapan nilai-nilai kearifan lokal <i>sikka krowe</i> dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran kontekstual menggunakan cerita rakyat, ritual adat, atau praktik budaya sebagai media dalam proses pembelajaran, kegiatan berbasis nilai dengan memberikan proyek kelompok yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas, seperti kerja bakti atau membuat karya bersama, diskusi dan refleksi dimana dilakukan diskusi kelas tentang nilai-nilai dalam kearifan lokal dan bagaimana mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
A2	P	: Apakah nilai kearifan lokal di masyarakat seperti <i>Megu moong, Tabe telang</i> dan <i>gotong royong</i> diterapkan di dalam lingkungan sekolah ini?
	KS	: Oh iya iya jelas. Bahkan kami punya semboyan MTGR ( <i>Megu moong, Tabe telang</i> dan <i>Gotong royong</i> ) kami tempel di setiap kelas sebagai pengingat bagi anak dalam bertingkah laku.
A5	P	: Itu dampaknya kepada anak seperti apa?
	KS	: Itu banyak iya, anak dibiasakan untuk saling menolong, tumbuh rasa hormat kepada orangtua, guru, dan orang sekitarnya, sopan santun dalam berkomunikasi, berpikir, saling menghargai, menumbuhkan sikap kerja sama dan masih banyak lagi iya. Meskipun nilai-nilai ini lebih berfokus pada karakter, ada dampak tidak langsung pada prestasi akademik. Siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih disiplin dan termotivasi, yang pada akhirnya mendukung pencapaian akademik mereka. Mereka juga lebih mampu menghadapi tantangan dengan sikap yang positif.
A1	P	: Tadi bapak mengatakan bahwa kearifan lokal juga ada dalam pembelajaran di kelas. Bagaimana implementasi kearifan lokal tersebut dalam pembelajaran? Apakah terintegrasi atau berdiri sendiri?



	KS	:	Terintegrasi disetiap pembelajaran. Contoh pembelajaran Bahasa Indonesia misalnya ada bahan bacaan itu, bacaanya disajikan dalam cerita rakyat Sikka Krowe, selain itu ada mata pelajaran mulok biasanya ada praktek membuat makanan lokal.
	P	:	Untuk kegiatan tahunan sekolah, ada tidak sebuah kegiatan yang mengangkat kearifan lokal?
	KS	:	Kegiatan tahunan yang diselenggarakan sekolah kami belum ada iya. Tetapi kami biasanya terlibat kegiatan tahunan yang di selenggarakan pihak luar iya, misalnya saat Karnaval yang dilaksanakan tingkat Kecamatan, sekolah kami biasanya ikut terlibat untuk parade budaya, biasanya menampilkan tarian, musik, fashion pakaian adat. Terus ada upacara Syukur panen yang diadakan setiap tahun oleh masyarakat setempat biasanya kita guru, siswa ikut terlibat.
	P	:	Apakah dalam beberapa ekstrakurikuler yang ada di sekolah ini juga ada yang mengangkat kearifan lokal bapak?
	KS	:	Kalau ekstrakurikuler itu ada, seperti seni tari dan musik.
A2	P	:	Apakah semua kegiatan yang bertujuan dengan kearifan lokal ditujukan kepada siswa?
	KS	:	Tidak hanya pada anak, tapi kita juga merangkul guru dan orangtua.
A1	P	:	Sebelum sekolah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal, bagaimana cara memberikan pemahaman kepada guru tentang cara mengintegrasikan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar?
	KS	:	Itu kita lakukan pertemuan dulu untuk menyepakati kearifan lokal yang akan kita gunakan dalam pembelajaran, ada juga sebagian guru yang pernah mengikuti Bimtek, tetapi tidak semua guru. Bimtek itulah yang memberikan bekal kepada guru untuk mengetahui cara menerapkan kearifan lokal dalam lingkungan sekolah.
A3	P	:	Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal?
	KS	:	disekolah ini tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe ke dalam pembelajaran bisa datang dari berbagai sisi, mulai dari keterbatasan pengetahuan guru tentang kearifan lokal sikka krowe itu sendiri dikarenakan guru-guru saya disini bukan semuanya asli dari Sikka Krowe melainkan ada yang dari Tana Ai, Tidung , kurangnya buku-buku pelajaran yang relevan dengan kearifan lokal Sikka Krowe, waktu untuk kegiatan ekstrakurikuler juga sedikit dikarenakan waktu dipadatkan untuk mata pelajaran yang wajib, lebih mempersiapkan siswa untuk ujian baik UTS maupun UAS dll, minat siswa juga kurang terhadap kearifan lokal Sikka krowe mungkin dikarenakan zaman gadget (HP) sehingga lebih tertarik mengakses dan menonton budaya barat daripada mempelajari budayanya sendiri

A4.A1	P	:	Kalau untuk faktor pendukung itu seperti apa Bapak?
	KS	:	faktor pendukung kami dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal untuk pembentukan karakter siswa kami disini yang pertama dari orangtuanya sendiri, keluarga dilingkungan sikka krowe itu punya pola asuh tertentu misalnya membiaskan anak mereka dirumah itu harus menghormati orang yang lebih dewasa ( <i>naha tabe telang mora ata bian gete</i> ), kalau ada teman atau siapapun yang butuh bantuan perlu dibantu ( <i>lakang lopa rekeng, beli lopa kirang</i> ), sebagai anak hendaknya patuh, taat kepada orangtua dan mendengarkan nasihatnya ( <i>Hu'u wau manu lema, ma plipin e inan pirin, mai gon e aman korok</i> ), biasanya orangtuanya menasihati anaknya itu lewat cerita raykat/nau noan, dalam tradisi keluarga sikka krowe anak perempuan itu berharga, dan anak laki-laki itu mahal ( <i>du'a lin la'i welin</i> ), ketika anak perempuan berbicara dianggap seperti bulan, dan anak laki-laki berkata dianggap seperti mentari ( <i>du'a kula ganu wulan, mau'an kara ganu lero</i> ) itu untuk peran orangtua/keluarga, ada juga peran masyarakat sikka krowe yang berada di sekitaran lingkungan sekolah ini sangat berperan penting dalam melestarikan budaya yaitu di Sikka Krowe ini ada upacara yang namanya syukur panen/ <i>wini li'in nean galeng</i> (bibit pilihan, benih unggul) ini sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Sikka Krowe atas rejeki yang diberikan kepada mereka, upacara ini biasa dilakukan setiap tahun sekali dimana setiap keluarga datang membawa hasil pertanian, perkebunan bahkan perternakan yang unggul, dalam proses ini melibatkan orangtua, anak-anak dan hal ini bisa menjadi pelajaran bagi anak-anak tentang kearifan lokal sikka krowe itu sendiri, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut, memperkuat karakter mereka, dan mempertahankan identitas budaya mereka
A1	P	:	Bagaimana strategi yang dilakukan dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini ?
	KS	:	Untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dalam pembentukan karakter siswa, kami melakukan peningkatan dalam hal pemahaman dan pelatihan guru dengan mengirimkan beberap guru untuk ikut kegiatan bimtek kearifan lokal dilakukan oleh Dinas PKO Kab. Sikka , saya meminta guru-guru pada mata pelajaran tertentu seperti bahasa Indonesia, ips, pkn, seni budaya dalam proses pembelajaran diselipkan dengan kearifan lokal Sikka Krowe, membiaskan siswa untuk menerapkan nilai-nilai kerjasama, saling menghormati, disiplin berupa datang ke sekolah tepat waktu, berdoa sebelum masuk ke kelas masing-masing, terus setiap hari rabu kami menggunakan baju sarung sebagai bentuk mencintai kearifan lokal sikka penggunaan, kami juga memanfaatkan media dan teknologi misalnya ada kegiatan yang berbasis kearifan lokal biasanya ada guru

			yang ditugaskan untuk mendokumentasi (foto dan video) , kemudian disimpan di galeri sekolah atau di posting di media sosial, ini dilakukan supaya bisa digunakan sebagai media pembelajaran
P2	P	:	Terimah kasih Bapak, Atas informasinya. Selamat pagi
	KS	:	Selamat Pagi



## CATATAN LAPANGAN

### Hasil dari wawancara

Data	:	Strategi Integrasi, Nilai Kearifan Lokal, Faktor Penghambat dan Pendukung Serta Dampak Terhadap Karakter Siswa
Informan	:	Guru (G)
Hari, Tanggal	:	Selasa, 07 Mei 2024
Tempat	:	SD Inpres Ahuwair
Teknik	:	Wawancara (W)

### Gambaran Situasi dan Peristiwa

Wawancara berlangsung di ruang kelas yang sedang kosong, memberikan suasana tenang dan nyaman. Ruangan tersebut dihiasi dengan hasil karya siswa yang bertema budaya lokal, seperti gambar tarian tradisional dan kerajinan tangan dari bahan alami. Meja-meja siswa tersusun rapi, dan di dinding kelas terdapat tulisan semboyan-semboyan sekolah seperti keyakinan kelas, 5S dan budaya MTGR. Di sudut ruangan, terdapat pot tanaman yang dirawat oleh siswa sebagai bagian dari program lingkungan hidup, dilakukan pada tanggal 07 Mei 2024 pukul 10.00-11.00 WITA. Peneliti membuka wawancara dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan penelitian. Guru menyambut dengan senyum hangat dan menyatakan siap berbagi pandangannya tentang integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan karakter di sekolah. Guru menjelaskan dengan penuh semangat berbagai kegiatan yang dilakukan di kelas untuk memperkuat nilai-nilai karakter, seperti lomba cerita rakyat, kegiatan menanam pohon, dan diskusi tentang nilai moral dari cerita-cerita tradisional. Peneliti mendengarkan dengan seksama, mencatat poin-poin penting, dan sesekali mengajukan pertanyaan tambahan untuk mendalami beberapa topik. Wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih dari peneliti. Guru juga mengucapkan terima kasih dan berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Adapun catatan lapangan hasil wawancara sebagai berikut :

Kode		Isi Wawancara
P1	P	: Selamat Pagi Ibu
	G	: Selamat Pagi Ibu
	P	: Perkenalkan saya Asmia Fransiska, saya dari UM Malang. Pada kesempatan hari ini, saya selaku peneliti ingin melakukan penelitian tentang Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sikka Dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar. Nama Ibu siapa?
	G	: MY, S.Pd
	P	: Di sekolah ini ibu menjabat sebagai apa?
	G	: Saya sebagai Wali Kelas 3.
A2	P	: Saya ingin menanyakan beberapa pertanyaan kepada bapak. Menurut Ibu apa yang dimaksud kearifan lokal Sikka Krowe?
	G	: Namanya kearifan lokal itu sesuatu yang berlaku, dijalankan, dihormati

		disuatu wilayah tertentu dan dianggap kebenarannya itu terbukti bisa menyelesaikan masalah elemen-elemen masyarakat tertentu. Suatu kondisi dimana sekolah itu dalam pembelajaran atau materi pelajaran mengimplementasikan kelokalan dimana sekolah itu berada.
	P	: Baik , yang berikut apa tujuan dari penerapan kearifan lokal Sikka Krowe disekolah?
	G	: Tujuannya ingin menekankan pada cinta tanah air, cinta tempat tinggalnya, cinta produk dalam negeri tidak terlepas juga untuk pembentukan karakter anak itu sendiri.
	P	: Kearifan lokal Sikka Krowe apa saja yang dikembangkan di sekolah?
	G	: Kearifan lokal kita itu kan banyak iya, tetapi kita mencoba untuk mengembangkan beberapa iya seperti makanan lokal, musik, tarian, kerajinan, bahasa. Dari kearifan lokal tersebut itu mencerminkan nilai-nilai tertentu iya, jadi itu yang kita ambil sebagai pembentukan karakter anak.
	P	: Tadi Ibu katakan nilai-nilai dari kearifan lokal untuk membentuk karakter anak , nilai-nilai dari kearifan lokal yang dimaksud itu seperti apa?
	G	: Nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe dapat membantu siswa memahami konsep moral, tanggung jawab, dan kerjasama melalui pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman yaitu menanamkan kesadaran etis siswa, membangun integritas dan memahami toleransi melalui cerita rakyat tentang <i>wero no teu</i> (kera dan tikus), nilai yang bisa dipetik dari cerita rakyat tersebut <i>raik miu nona pare, odi tawa pare</i> (bila padi yang ditanam, padi pula yang tumbuh atau kejahatan akan dibalas dengan kejahatan dan kebaikan akan di balas dengan kebaikan pula), menghargai kewajiban, belajar dari konsekuensi dan merawat warisan budaya melalui praktik adat sikka krowe tentang belis (mas kawin) belis dalam perkawinan ada Sikka diartikan sebagai upaya untuk melindungi anak perempuan : <i>ata du'a ganu bahar sobe ha, ra'ik sobe ia bihan bahar elan potat sawe</i> (wanita ibarat intan dalam puan, jika puan robek intan jatuh hilang semua), belajar bekerjasama dalam tim : <i>berat mogat witi, heak mogat teking</i> (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing)
A1	P	: Bagaimana mengembangkan kearifan lokal di sini Ibu?
	G	: Kalau dalam sekolah secara umum itu terintegrasi di dalam pelajaran, namun nanti ada saatnya tertentu dilaksanakan kegiatan ekstrakurikuler. kegiatan di sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe berupa pelatihan tarian tradisional sikka krowe seperti tari hegong, tari tu'a reta lo'u, pelatihan musik gong waning, membuat makanan lokal ai ohu plungan, kami mengintegrasikan cerita rakyat, bahasa Krowe, atau ritual adat ke dalam pembelajaran di kelas, terutama di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

		(PPKn), seni budaya, atau sejarah, gotong royong dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, peringatan hari budaya, atau pameran hasil karya lokal.
	P	: Kearifan lokal yang diterapkan di dalam pembelajaran apakah tercantum dalam rpp dan silabus?
	G	: Itu secara otomatis menyatu, namun tidak akan tergambar secara jelas hanya tersirat.
	P	: Apakah itu disemua pelajaran Ibu?
	G	: Iya tidak semua pelajaran
	P	: Bagaimana proses penerapannya Ibu?
	G	: Itu tergantung dari kreativitas guru masing-masing, Kalau saya pakai media, saya jarang pakai media yang menggunakan teknologi, saya lebih cenderung menggunakan media yang bersifat kearifan lokal. Misalkan untuk mengajarkan kerjasama, ini kan biasanya saya minta anak2 berkelompok untuk buat tempat sampah dari bambu (peli), atau sapu dari lidi (kage).
	P	: Bagaimana cara penerapan kearifan lokal dalam ekstrakurikuler Ibu?
	G	: Kalau untuk ekstra tari dan musik itu, misalnya untuk musik gong waning itu kita ajarkan bagaimana mereka mengiringi tarian hegong untuk penjemputan tamu, untuk suguhan siripinang dll, terus untuk tarian hegong itu kita ajarkan bagaimana gerak hegong papak untuk terima tamu, untuk suguhan siripinang dan itu semua butuh kerjasama, ketelitian dan ketepatan.
	P	: Apakah semua kegiatan tersebut ditujukan untuk siswa Ibu?
	G	: Sebenarnya tidak hanya untuk siswa, lebih luasnya ke masyarakat. Kita berupaya untuk mensinergikan hubungan antara sekolah dan masyarakat serta masyarakat dan sekolah.
A3	P	: Apa saja tantangan yang dihadapi dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal?
	G	: kendala yang saya alami dalam penerapan kearifan lokal Sikka Krowe itu yang pertama saya sendiri kan dari Tana Ai, jadi kadang saya masih kurang paham dan perlu banyak belajar tentang kearifan lokal Sikka Krowe itu sendiri, sehingga saat dikelas ketika saya menjelaskan saya sudah paham dan menjadi teladan untuk mereka, untuk kegiatan seperti ekstrakurikuler berbasis budaya itu waktunya tidak ada biasanya dilakukan sore hari tetapi itu juga kurang maksimal kadang siswa hadir guru tidak hadir atau sebaliknya, siswa zaman sekarang itu lebih senang menonton atau mempraktikan budaya asing, misalnya waktu istirahat digunakan untuk menari atau menceritakan artis-artis korea dll
A4	P	: Kalau untuk faktor pendukung itu seperti apa Ibu?
	G	: peran orangtua dan keluarga dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe untuk pembentukan karakter anak itu sangat penting karena keluarga itu pendidikan yang paling pertama dan utama,

		sehingga orangtua perlu mengajarkan anak untuk bertutur kata dan bertingkah laku harus disesuaikan dengan kearifan lokal sikka Krowe yang sudah ada secara turun temurun, masyarakat juga perlu menjadi pendukung dalam pembentukan karakter anak karena anak itu lebih banyak setiap harinya berinteraksi dengan masyarakat sehingga kalau ada kegiatan berbasis kearifan lokal itu bisa menjadi pelajaran untuk anak tersebut
A1	P	: Bagaimana strategi yang dilakukan dalam integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini?
	G	: Strategi yang saya sebagai guru lakukan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal sikka krowe untuk pembentukan karakter siswa yaitu yang pertama saya biasanya mengaitkan kearifan lokal sikka krowe yang saya ketahui ke dalam mata pelajaran IPS yang saya ampuh misalnya saya meminta siswa saya untuk membuat karya dari daun kering dengan hal ini mengajarkan mereka tentang karakter kerjasama (ua hama-hama) dan tanggungjawab (hu`u tara), yang kedua saya juga membiasakan siswa saya untuk berdoa sesudah pelajaran untuk mensyukuri penyertaan yang mahakuasa, setiap hari Kamis minggu pertama dalam bulan kami menggunakan pakaian adat sikka dan saat-saat tertentu misalnya hari pendidikan, atau ulang tahun sekolah sebagai bentuk mencintai kearifan lokal Sikka Krowe karena nilai-nilai kearifan lokal Sikka Krowe ini dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mengabadikan setiap momen baik dalam pembelajaran maupun praktik tentang kearifan lokal
A5	P	Bagaimana Ibu melihat dampak dari penguatan pendidikan karakter melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal terhadap siswa
	G	Dampaknya sangat positif. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan rasa hormat. Mereka tidak hanya memahami, tetapi juga mulai mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. perubahan yang paling terlihat adalah meningkatnya rasa kebersamaan dan empati di antara siswa. Mereka lebih sering bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan kepedulian terhadap teman-temannya, dan lebih menghargai perbedaan. Ini membuat suasana kelas menjadi lebih harmonis
	P	: Terima Kasih Ibu, atas informasinya. Selamat Pagi
	G	: Sama-sama. Selamat pagi Ibu

## TABEL RINGKASAN DATA OBSERVASI

### 1. Hasil Observasi Kearifan Lokal Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Nama Pengamat	:	Asmia Fransiska
Jenis Esktrakurikuler	:	Tari dan Musik
Hari/Tanggal	:	11 Mei 2024

No	Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Guru menggunakan wujud kearifan lokal dalam melakukan kegiatan	✓		Wujud kearifan lokal yang digunakan berupa berbagai jenis alat dalam musik berupa letor, gong , waning, alat pemukul. Alat untuk tarian hegong berupa reng, ikun.
2.	Guru mengajarkan penggunaan wujud kearifan lokal kepada siswa	✓		Guru mengajarkan cara membunyikan musik gong waning dan cara menari hegong papak
3.	Guru mengajarkan nilai yang terkandung dalam kegiatan tersebut	✓		Guru menjelaskan bahwa musik gong waning dan tarian hegong itu digunakan sebagai lancaran pembuka pada saat penyambutan tamu sehingga harus ada kekompakan, ketepatan dalam memainkan itu semua.
4.	Siswa mempelajari cara menggunakan wujud kearifan lokal berupa benda dengan dibimbing oleh guru.	✓		Siswa yang laki-laki mereka memainkan alat musik gong waning sedangkan yang perempuan menari ditambahkan dengan beberapa siswa laki-laki.
5.	Siswa secara mandiri mempraktekan apa yang sudah diajarkan oleh guru	✓		Siswa kedua kelompok tersebut secara mandiri berlatih setelah diberi pengarahan oleh pelatih
6.	Kegiatan memanfaatkan wujud kearifan lokal yang ada di daerah setempat	✓		Terdapat dua wujud kearifan lokal yang digunakan yaitu musik dan tari
7.	Menyediakan fasilitas penunjang kegiatan	✓		Terdapat fasilitas yang digunakan yaitu satu set alat musik gong waning.
8.	Mengangkat sebuah tema berdasarkan kearifan lokal setempat	✓		Tema yang diangkat adalah musik dan tari tradisional



## 2. Hasil Observasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran

Nama Pengamat	:	Asmia Fransiska
Mata Pelajaran	:	Matematika
Hari/Tanggal	:	08 Mei 2024
Kelas/Semester	:	V/II
Materi	:	Sifat-sifat bangun ruang dan bangun datar

No	Aspek yang diamati	Pernyataan		Keterangan
		Ya	Tidak	
1.	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam silabus		✓	
2.	Wujud kearifan lokal yang akan dikembangkan dicantumkan dalam RPP		✓	
3.	Guru melakukan apersepsi dengan mengkaitkan antara kearifan lokal setempat dengan materi pelajaran	✓		Guru mengingatkan kembali materi sebelumnya tentang garis dengan menggunakan contoh dilingkungan setempat. ME berkata, "garis itu lurus, contohnya seperti tebu (tewu) dan bambu (peli), keduanya sama-sama lurus seperti sebuah garis".
4.	Guru menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan	✓		Guru menyampaikan langkah pembelajaran tentang bangun datar dan bangun luar.
5.	Guru mengkaitkan kearifan lokal dalam penyampaian materi dalam mata pelajaran		✓	
6.	Guru memanfaatkan wujud kearifan lokal untuk dijadikan sebagai media atau metode dalam pembelajaran	✓		Bangun ruang itu memiliki ruang atau volume yang dicontohkan dengan atap rumah adat Sikka Krowe yang berbentuk bangun ruang limas, tempat penyimpanan hasil panen berbentuk tabung, sedangkan bangun datar terdiri dari dua sisi yaitu panjang dan lebar yang dicontohkan dengan

				tikar dari daun lontar yang berbentuk persegi panjang,
7.	Guru menggunakan contoh wujud kearifan lokal yang ada di lingkungan sekolah untuk mempelajari sebuah konsep materi pembelajaran	✓		Guru menggunakan daun pisang sebagai contoh untuk menjelaskan konsep simetri lipat pada anak
8.	Siswa bersama guru menerapkan konsep yang dipelajari ke dalam tradisi/kebiasaan yang ada di lingkungan sekolah	✓		
9.	Siswa bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran	✓		



### 3. Hasil Observasi Penanaman Karakter Sopan Santun/Tabe Telang

Nama Pengamat	:	Asmia Fransiska
Hari/Tanggal	:	06-30 Mei 2024

Indikator Sopan Santun	Aspek yang diamati	Pernyataan	
		Ya	Tidak
Menghormati orang yang lebih tua	Siswa menyapa dengan bahasa yang baik dan benar serta menunjukkan gestur menghormati sesama teman, guru.e	✓	
	Mencontohkan perilaku sopan santun kepada guru seperti membungkuk, salam dan mencium tangan	✓	
	Tidak menyela pembicaraan orang yang lebih tua	✓	
Tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong	Berkata dengan menggunakan bahasa yang baik dan sopan	✓	
	Menghargai perkataan dan argument orang lain	✓	
	Menjaga tutur kata dan prilaku kurang sopan supaya lawan bicara tidak tersinggung	✓	
Memberi salam setiap berjumpa dengan guru	Siswa membiasakan mengucapkan salam membuka pembelajaran dan sesudah serta serta siswa mengucapkan salam	✓	
	Siswa menyapa setiap warga sekolah yang di jumpai	✓	
	Siswa menjawab salam setiap warga sekolah yang di jumpai	✓	
Menerapkan 7 kata ajaib.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Tolong</li> <li>b. Terima kasih</li> <li>c. Silahkan (memberi penuntun yang baik)</li> <li>d. Maaf</li> <li>e. Bolehkah (kebiasaan sesuatu untuk meminjam)</li> <li>f. Puji Tuhan</li> <li>g. Bersyukur</li> </ul>	✓	

#### 4. Hasil Observasi Penanaman Karakter Cinta Kasih/Megu Moong

Nama Pengamat	:	Asmia Fransiska
Hari/Tanggal	:	06-30 Mei 2024

Indikator Cinta Kasih	Aspek yang diamati	Pernyataan	
		Ya	Tidak
Memberikan perhatian kepada orang lain	Siswa membantu teman yang kesulitan mengerjakan tugas atau aktivitas tertentu.	✓	
	Siswa menyapa teman yang terlihat murung dan menanyakan kabarnya, serta memberikan dukungan jika teman tersebut membutuhkan.	✓	
	Siswa meminjamkan alat tulis, buku, atau perlengkapan lain kepada teman yang membutuhkannya saat kegiatan belajar berlangsung.	✓	
Bertutur kata sopan dan ramah	Siswa menggunakan bahasa santun ketika berbicara kepada teman, guru, atau pegawai sekolah.	✓	
	Siswa berbicara dengan nada yang lembut saat berdiskusi dengan teman atau guru	✓	
	Siswa selalu menjaga pilihan kata saat berbicara, menghindari ucapan yang kasar, menyakitkan, atau merendahkan orang lain.	✓	
Menunjukkan empati terhadap situasi tertentu	Siswa menunjukkan rasa simpati kepada teman yang merasa sedih atau kesulitan.	✓	
	Siswa mendengarkan dengan sungguh-sungguh ketika teman bercerita tentang masalah atau kesedihannya tanpa menyela atau menghakimi.	✓	
	Siswa memberikan kata-kata penyemangat atau menawarkan solusi sederhana ketika melihat teman menghadapi kesulitan atau merasa sedih	✓	
Membantu tanpa pamrih	Siswa menawarkan bantuan kepada teman tanpa diminta, seperti membantu membawa barang.	✓	
Menghormati perbedaan pendapat	Siswa mendengarkan pendapat teman tanpa memotong pembicaraan atau merendahkan mereka.	✓	
Kesabaran dalam menghadapi situasi tertentu	Siswa tetap tenang saat menghadapi masalah atau saat berinteraksi dengan teman yang sulit.	✓	

## 5. Hasil Observasi Penanaman Karakter Gotong-Royong

Nama Pengamat	:	Asmia Fransiska
Hari/Tanggal	:	06-30 Mei 2024

Indikator Gotong-Royong	Aspek yang diamati	Pernyataan	
		Ya	Tidak
Kerjasama sukarela	Dengan senang hati berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar	✓	
	Bersedia terlibat dalam program kerjabakti yang diselenggarakan di sekolah	✓	
Saling membantu	Mengulurkan tangan kepada teman yang mengalami kesulitan.	✓	
	Meringankan pekerjaan teman yang sedang membutuhkan bantuan	✓	
Tujuan bersama	Selalu berusaha memahami tujuan dan target yang ingin dicapai oleh kelompok dalam mengerjakan tugas atau proyek bersama	✓	
	Berkomitmen untuk memberikan kontribusi yang maksimal dan mengarahkan selaras dengan tujuan kelompok yang telah disepakati bersama	✓	
Semangat kebersamaan	Menikmati proses kerja kelompok dan menghargai setiap kontribusi serta ide-ide yang diberikan oleh anggota kelompok lainnya untuk mencapai hasil yang lebih baik	✓	
	Selalu bersemangat dan antusias dalam memberikan dukungan serta motivasi kepada teman-teman kelompok agar dapat mencapai tujuan bersama dengan maksimal	✓	
Memiliki rasa tanggungjawab	Selalu menyelesaikan tugas atau bagian pekerjaan yang menjadi tanggung jawab saya dalam kelompok dengan sungguh-sungguh dan tepat waktu	✓	
	Merasa berkewajiban untuk ikut mengawasi dan memastikan seluruh anggota kelompok menjalankan tugasnya masing-masing agar pekerjaan kelompok dapat selesai tepat waktu.	✓	

## LAMPIRAN DOKUMENTASI FOTO

No	Kode	Keterangan
1.	(D/S/A2/10-05-2024).	 <p>Menunjukkan siswa bergotong-royong membersihkan didalam dan luar kelas sebagai bentuk penerapan nilai gotong-royong</p>
2.	(D/G/S/A2/12-05-2024).	 <p>Menunjukkan siswa menyalami guru sebelum masuk ke kelas sebagai bentuk penerapan nilai sopan santun/tabe telang.</p>

<p>3. (D/K/A2/08-05-2024).</p>		 <p>Semboyan-semboyan yang ditempelkan disetiap kelas sebagai pengingat untuk warga sekolah dalam bertingkah laku dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah.</p>
<p>4. (D/S/A1/12-05-2024).</p>		 <p>Menunjukkan kegiatan siswa berbasis nilai dengan memberikan proyek kelompok yang mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas, membuat karya bersama berupa tempat sampah dari <i>pele</i> (bambu).</p>
<p>5. (D/S/A1/29-05-2024).</p>		 <p>Menunjukkan siswa mempraktikkan budaya kearifan lokal sikka dalam hal ini tarian hegong dan diiringi musik gong waning dalam penerimaan tamu.</p>

6.	(D/G/S/A1/02,08/05/2024).	 <p data-bbox="639 698 1501 831">Gambar kiri menunjukkan sikap religius dan sikap mencintai kearifan lokal Sikka dengan menggunakan kain tenun setiap hari rabu sedangkan gambar kanan menunjukkan siswa dan guru menggunakan pakaian adat Sikka krowe.</p>
7.	(D/G/S/A4/30-05-2024).	 <p data-bbox="639 1328 1501 1388">Menunjukkan hasil panen yang di bawa saat upacara syukur panen</p>